

ETIKA HAJI MENURUT IMAM AL-GHAZALI

DALAM KARYA RAHASIA HAJI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Haji dan Umroh



Disusun oleh:

ALPINA FEBRIYANTI

2001056043

MANAJEMEN HAJI DAN UMROH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Naskah skripsi saudara:

Nama : Alpina Febriyanti
NIM : 20010056043
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : **Etika Haji Menurut Imam Al Ghazali dalam Karya
*Rahasia Haji dan Umrah***

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 30 April 2024

Pembimbing,

Drs. H. Ahmad Annas M.Ag
NIP.196605131993031002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH
SKRIPSI

ETIKA HAJI MENURUT IMAM AL GHAZALI DALAM KARYA
RAHASIA HAJI DAN UMRAH

Disusun Oleh:
Alpina Febriyanti
2001056043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 April 2024
dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosyah

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP.197308141998031001

Sekretaris / Penguji II



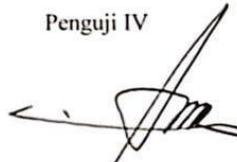
Abdul Rozaq, MSI.
NIP.19801022200901109

Penguji III



Dr. H. M. Muthofi, M.Ag
NIP.196908301998031001

Penguji IV



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP.196605131993031002

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 10 Mei 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP.197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alpina Febriyanti

NIM : 2001056043

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa skripsi ini adalah hsdil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya- karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaaan di perguruan tinggi UIN Walisong Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 30 Maret 2024



Alpina Febriyanti

2001056043

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ETIKA HAJI MENURUT IMAM AL GHAZALI DALAM KARYA RAHASIA HAJI”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., I., M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dalwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat selama mengerjakan skripsi Kedua orang tuaku tercinta Bapak Kanapi dan Ibu Tasiroh yang telah tulus berjuang, memberikan do'a restu dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Murobbi Rukhina Dr. K.H Fadholan Musyaffa', Lc., MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S. Pd yang senantiasa memberikan nasehat dan iringan do'a untuk perjalanan hidup saya dalam mencari ilmu.
9. Untuk Partner Ibadahku, Suamiku tersayang, Mas Rudiyanto Warseno ST yang telah dan akan selalu menjadi teman perjalanan di dunia hingga Surga-Nya, Ammin.
10. Untuk Anak- Anak kebanggaan, daiva Natha Saskia, Shahbas Seno Prabala, Auf Seno Abdurrahman dan Salahudin Seno Al Ayyubi yang selalau menjadi penyemangat dan penghibur dalam mengerjakan skripsi.
11. Untuk Teman-teman satu Kelas MHU B20 dan satu Angkatan MHU 20 Uin Walisongo.
12. Untuk diri saya sendiri saya ucapkan terimakasih sudah percaya dan mau berjuang sampai pada titik ini, terimakasih untuk selalu berjuang menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, *aamiin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Segala bentuk Kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Maret 2024

Penulis

Alpina Febriyanti

2001056043

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Kanapi dan Ibunda tersayang Ibu Tasiroh yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Partner Ibadah, Suami, Mas Rudiyanto Warseno ST, Terimakasih untuk semangat dukungan dan Ridhonya untuk Penulis.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

(Qs. Al Imran :139)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah	5
3. Pembatasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Pendekatan Penelitian	10
3. Sumber Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Instrumen Penelitian	11
6. Teknik Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	14
A. ETIKA.....	14
1. Pengertian Etika	14
2. Macam-macam Etika	15
B. Haji.....	21
1. Pengertian Haji.....	21

2.	Dasar Hukum Ibadah Haji.....	21
3.	Syarat Wajib Haji.....	22
4.	Rukun Haji.....	24
5.	Wajib Haji.....	27
6.	Perkara yang Diharamkan saat Ihram	30
BAB III		34
A.	Biografi Imam al-Ghazali	34
1.	Riwayat Hidup Imam al-Ghazali	34
2.	Pengembaraan Ilmu Imam al-Ghazali.....	35
3.	Guru-Guru Imam al-Ghazali yang Paling Masyhur.....	37
4.	Karya-Karya Imam Ghazali	39
B.	KARYA RAHASIA HAJI.....	41
1.	Latar Belakang Penulisan Karya <i>Rahasia Haji</i>	41
2.	Sekilas Tentang Kitab Karya <i>Rahasia Haji</i>	42
BAB IV		45
A.	Etika Khusus dalam Haji.....	45
B.	Amalan Bathiniah Serta Rahasiannya dalam Ibadah Haji	50
C.	Dampak Nilai-Nilai Tasawuf Haji Terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji	57
BAB V		60
A.	Kesimpulan	60
B.	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		62

ABSTRAK

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan bagi yang telah memenuhi syarat. Siapapun yang ingin menunaikan ibadah haji, wajib baginya untuk menata niat yang baik dan memahami ilmu haji serta nilai-nilai berhubungan dengan ketuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika khusus dalam ibadah haji yang tercantum dalam karya *Rahasia Haji*, mengetahui amalan bathiniyah dan rahasianya dalam pelaksanaan ibadah haji dalam kitab karya *Rahasia Haji*, serta untuk mengetahui dampak nilai-nilai Etika haji terhadap pelaksanaan ibadah haji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *eksegesis* yang memfokuskan pada penafsiran tasawuf haji Imam al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Asrarul al-Haji (Rahasia Haji)*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang meliputi; 1) Menelaah dan memahami isi karya *Rahasia Haji*, 2) Menghimpun data baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder, serta 3) Mengkaji data untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa etika khusus dalam ibadah haji dalam karya *Rahasia Haji* ini diantaranya; biaya haji harus dari harta yang halal, tidak bekerja sama dengan musuh Allah, dan dianjurkan untuk membawa bekal untuk diri sendiri dan untuk bersedekah. Kemudian, beberapa amalan bathiniyah dan rahasianya antara lain; menata hati untuk selalu merindukan Kabah dalam melaksanakan haji, menguatkan tekad hati untuk melaksanakan haji murni karena Allah, dan mengingat kematian saat memakai kain Ihram. Lalu, dampak nilai tasawuf terhadap ibadah haji yakni; potensi mendapatkan kriteria haji dengan kualitas mabrur cukup besar. Serta, hati menjadi lebih tentram.

Kata Kunci: *Etika, Haji, Imam Al Ghazali, Rahasia Haji*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah pegangan utama manusia yang menunjukkannya ke jalan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Manusia yang terus memegang teguh ajaran Al-Qur'an yang didasari iman dan taqwa kepada Allah, akan mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Seperti yang telah dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat." (Asy Syuura :20)

Termasuk tuntunan Al-Qur'an yaitu pensyariatan ibadah haji. Telah diketahui secara bersama bila ibadah haji menjadi rukun Islam yang kelima yang hukumnya *fardhu 'ain* (*personal obligation*). Dan sesungguhnya haji merupakanpondasi bagi agama islam. Haji menjadi simbol penghambaan Islam yang dominan.¹ Haji menjadi ibadah yang agung dan wajib kita tunaikan. Haji diwajibkan bagi setiap orang Islam, sebagaimana firman Allah yang tertuang pada surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

¹ Jafar, "Ibadah Haji Dalam Al-Quran (Sekelumit Hikmah di Balik Pelaksanaan Ibadah Haji)". Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman, Vol. 1, No. 1, (2020), 20–37.

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (QS. Ali Imran: 97).

Qurais Shihab di dalam kitab Tafsirnya beliau mengatakan, melaksanakan haji merupakan kewajiban semua umat manusia. Tapi dengan kebijaksanaan Allah. Setelah *memerintahkan* kewajiban haji ini untuk semua manusia, Allah memberikan pengecualian dengan ber-Firman “Bagi yang sanggup melakukan perjalanan ke *Baitullah*”. Jadi Allah memaafkan mereka yang tidak mampu.²

Haji telah diwajibkan sejak zaman Nabi Adam AS. Maka dari sini bisa kita simpulkan bahwa *ibadah* haji adalah ibadah yang sangat penting karena selama seumur hidup hanya diwajibkan melaksanakan sekali³.

Tidak aneh jika haji ditempatkan sebagai "ibadah puncak". karena ibadah haji sebagai lambang kepatuhan dan penghambaan secara totalitas kepada Allah baik dalam aspek jasmani, materi, maupun spiritual.⁴

Siapun yang ingin menunaikan ibadah haji, wajib baginya untuk menata niat yang baik, mempelajari ilmu haji, memahami dan menghayati nilai-nilainya, ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan, kemudian menyiapkan ilmu untuk kesucian jiwa. Dalam hal ini, jika kurang dalam mempersiapkan diri, Hasilnya haji hanya sebagai ajang rekreasi dan wisata religi. Jika terus terjadi, maka sedikit demi sedikit, ibadah haji akan serupa dengan “praktik kapitalisasi” yang mengatasnamakan agama. Bukan lagi menjadi ibadah yang sacral dan penuh akan makna didalamnya.

Walaupun tidak sedikit yang telah melaksanakan haji, tetapi banyak diantara mereka yang belum sepenuhnya merasakan nilai-nilai spiritualitas dan tanpa meresapi dengan sepenuh hati terhadap apa yang termuat pada rangkaian

² Qurais Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Ciputat: Lentera Hati, Oktober, 2005), Jilid 2, h.162.

³ Kisworo, B, “Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek”, *Al-Istinbath*, Vol. 2, No. 1, (2017),

⁴ Tuwaeasma Witae, "Pengelolaan Tabungan Haji di Koperasi Ibnu Affan (Ibnu Affan Cooperative Ltd) Cabang Yala Selatan Thailand" (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017), h. 2.

ibadah ini.⁵ Mungkin tidak sedikit yang menunaikan ibadah haji hanya untuk meningkatkan value dan mendapatkan predikat "Haji atau Hajjah" dari masyarakat. Beberapa waktu lalu Indonesia dihebohkan dengan jamaah haji yang pamer harta sepulang dari ibadah haji⁶, ini adalah sebagian contoh kurangnya memahami nilai-nilai spiritualitas di dalam ibadah haji. Dan inilah letak perbedaan antara haji secara lahiriah dan haji secara batiniah.

Ahmad Fauzan dalam penelitiannya tahun 2022⁷ mengungkapkan bahwa keberadaan manusia akan berarti hanya jika tujuan utama hidupnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah haji adalah manifestasi dari upaya manusia untuk kembali kepada Allah SWT, yang mutlak, kekal, dan tak dapat dibandingkan dengan apapun.

Melaksanakan haji harus penuh dengan penghayatan agar bisa mencapai puncak disyariatkannya haji dan agar tidak melaksanakan haji hanya sebatas ritual jasmani saja. Oleh sebab itu aspek yang perlu diberikan perhatian mendalam adalah sisi kebatinan, karena hanya dengan inilah puncak dari ibadah haji bisa tercapai yaitu penyucian jiwa, yang mana hal ini merupakan ajaran dari Etika dan Tasawuf Haji.

Bagi para sufisme⁸, sebenarnya tasawuf dan syari'at bukanlah dua dimensi yang bersifat pertentangan, melainkan saling mengisi dan membentuk satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.⁹ Walaupun demikian, dalam sejarah, seringkali terdapat konflik di antara para penganut kedua dimensi Islam ini. Selama perkembangan era Islam, muncullah orang-orang yang ahli dalam bidang tasawuf yang mana mereka melahirkan pandangan dan konsepnya masing-

⁵ Syaripuddin, S, "Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia", Vol. 1, No. 20, (2023).

⁶ Selengkapnya, www.tvonenews.com/amp/berita/nasional/136467-pamer-harta-usai-ibadah-haji-ini-kata-mui. (Diakses pada tgl. 19 Okt 2023, Jam. 11:48 WIB)

⁷ Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat" Islamic Review, Vol. 11, No. 1 (2022). h. 35-58.

⁸ Yusuf, "Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Mengenal Sufisme Islam)" (Ternate: IAI As-Sidik Kie Raha Ternate, 2021) h. 12.

⁹ Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Aljailani (Qutubul Auliya)" Mozaic, Vol. 7, No. 1 (2021). h. 1-28.

masing. Banyak keragaman yang muncul diantara mereka. Namun, dari beberapa keberagaman tersebut dapat dinilai bahwa tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang bermanfaat dan mampu memberikan alternatif bagi individu yang merasa belum puas dengan ibadah formal yang telah disetujui oleh para cendekiawan fiqih selama ini. Pernyataan tersebut dapat diterapkan pada beragam bentuk ibadah kepada Allah SWT. tak terkecuali pada ibadah haji.

Pada hakikatnya ibadah haji ingin menjadikan manusia menjadi lebih berakhlak, memantapkan keimanan, ketaqwaan dan selalu mendekat kepada Allah. Tidak hanya itu, jika direnungi dengan sungguh-sungguh maka akan menjadikan manusia termasuk golongan shalihin. Terlebih pula di era modern ini, manusia banyak yang mengalami penurunan moral yang sangat drastis¹⁰. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai etika dalam ibadah haji.

Kesucian lahir maupun bathin merupakan dua perkara yang dikehendaki Islam. Keduanya terlihat ada kesinambungan yang erat antara niat, dengan berbagai macam bentuk ibadah seperti sholat, zakat, bahkan haji. Maka ketika ini diterapkan pada ibadah haji, etika haji mencerminkan upaya menjalani serangkaian ibadah haji dengan tujuan yang lebih mendalam dan rohani, serta memberikan kontribusi dalam membantu mereka meraih pemahaman yang lebih mendalam mengenai iman dan pengalaman spiritual mereka dalam konteks perjalanan haji. Mengingat pentingnya pemahaman akan hal tersebut, maka diperlukan penelitian lebih dalam tentang etika haji menurut Imam al-Ghazali yang tertuang dalam kitabnya dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Menjadi Karya *Rahasia Haji dan Umrah Imam Al Ghazali*.

¹⁰ Lihat Abstrak, Annisaul Jannah, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani", (Jogjakarta: Thesis UIN SK, 2011).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Terdapat hal utama yang menjadi fokus tujuan dan harapan tiap umat haji diantara banyaknya orientasi yang ada dalam konteks luaran dari ibadah haji, yakni menjadi haji yang mabrur.¹¹ Seseorang dikatakan menjadi haji yang mabrur yakni ketika setelah melaksanakan ibadah haji, ketakwaanya bertambah dan lebih sering mendekatkan dirinya dengan Allah SWT., menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai aturan Islam, menjadi pribadi yang senantiasa berjalan di tengah koridor keislaman dan berkorban demi kepentingan umat Islam, serta hatinya dipenuhi oleh rasa cinta dan rindunya terhadap Allah SWT. dan rosul-Nya. Namun, pada kenyataannya, sebagian orang kurang memahami serangkaian prosesi makna ibadah haji secara bathiniah dengan baik dan benar sehingga predikat “mabrur” pun belum sepenuhnya terealisasikan. Bahkan, seperti pemaparan latar belakang bahwasannya banyak jamaah haji yang hanya ingin mendapatkan gelar “Haji/Hajjah” demi kepentingan sosial mereka. Oleh karena itu, berdasarkan judul skripsi di atas dan pemaparan latar belakang, ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ilmu etika dan Amalan batin, khususnya yang menyinggung ibadah haji.
- b) Kurang memahami nilai-nilai spiritualitas di dalam ritual haji.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, ditarik rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

- a) Apa saja etika khusus dalam ibadah haji di dalam Karya *Rahasia Haji Imam Al Ghazali*?

¹¹ Athoillah Islamy, “Haji Mabrur Dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik”, Al-Qalam, Vol 26, No. 1 (2020), h 107-115.

- b) Apa amalan bathiniyah dan rahasianya dalam pelaksanaan ibadah haji dalam *Karya Rahasia Haji Imam Al Ghazali*?
- c) Bagaimana dampak etika haji terhadap pelaksanaan ibadah haji?

3. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menjadikan buku ini lebih fokus, maka penulis melakukan pembatasan masalah pada buku ini. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap buku *Rahasia Haji* secara global ada tiga bagian yang dibahas di dalam buku ini, sedangkan yang membahas tentang tasawuf haji ada dibagian ketiga.

Jadi yang menjadi fokus analisis penulis yaitu hanya mengkaji di bagian ke tiga dari buku *Rahasia Haji*, yang membahas tentang:

- a) Etika haji dan rahasianya
- b) Amalan bathiniyah dalam ibadah haji

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Meninjau dari pemaparan latar belakang dan masalah, tujuan yang ingin dicapai yaitu merespon masalah yang dirumuskan. Menilik rumusan masalah diatas penelitian ini hendak mencapai tujuan dibawah ini:

- a) Untuk mengetahui etika khusus dalam ibadah haji di dalam buku *Rahasia Haji*.
- b) Untuk mengetahui amalan bathiniyah dan rahasianya dalam pelaksanaan ibadah haji dalam buku *Rahasia Haji*.
- c) Untuk mengetahui dampak etika haji terhadap pelaksanaan ibadah haji

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

- a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diinginkan yaitu dapat memberikan referensi bagi siapa saja yang ingin menambah wawasan ilmu tentang etika dan amalan Batin dalam Haji.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada calon jamaah haji dan masyarakat secara umum terhadap etika dan Amalan Batin dalam Haji.

D. Tinjauan Pustaka

Ibadah haji merupakan ibadah sakral yang didamba oleh seluruh umat muslim di dunia, segala bentuk isu sosial yang berkaitan dengan ibadah haji selalu banyak diperbincangkan, sehingga tak diragukan lagi dalam dunia kepenulisan pun aspek mengenai ibadah haji sudah banyak dikaji.

Adapun penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan (2022) yang berjudul *Makna Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati*, Pada penelitian ini membahas tentang makna ibadah Haji yang mengandung nilai-nilai hikmah yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia, Dimana hikmah tersebut berkenaan dengan etika kehidupan untuk Jamaah Haji setelah kepulangannya dari Tanah suci. Diharapkan para jamaah haji bisa mendalami makna dan nilai-nilai ibadah haji, dengan implementasi akhlak yang mulia dan membawa perubahan positif. Namun Penelitian mengenai etika haji menurut imam Al Ghazali dinilai kurang dan hanya berfokus pada makna dan nilai-nilai ibadah Haji menurut Ali Syariati.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dulsukmi (2018) dengan Judul *Fiqih Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)*, dalam penelitian ini berisi tinjauan haji dari segi historis, makna, filosofis haji dan urgensi haji yang bersumber langsung dari Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan Haji. Dalam Penelitian ini dijelaskan juga tentang pesan Al-Quran terhadap orang

yang berhaji. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan tentang etika dalam berhaji, dan perfokus pada haji segi historis, makna dan filosofis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suf Kasman (2020) yang berjudul *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*, penelitian ini memuat rahasia-rahasia atau dimensi dalam perjalanan ibadah haji yang dapat terungkap melalui media sosial elektronik berupa televisi. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap beberapa rahasia dan dimensi ibadah haji yang mampu diinventarisasikan atau dirangkum melalui media televisi, antara lain berupa; jejak perjalanan ibadah haji, sebuah perjalanan menuju kematian, perjalanan keamanan dan keselamatan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, kajian mengenai etika dinilai sangat minim bahkan hanya tersirat di beberapa bahasan saja, karena data yang disajikan bersifat *universal* dan fokus utamanya yakni pada seluruh dimensi haji yang diungkap melalui media televisi.¹²

Keempat, penelitian yang dilakukan Oleh Rima Yani berjudul *Menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati tentang Filosofis Haji*. Dijelaskan bahwa ibadah haji merupakan ibadah termahal didunia, maka sangat rugi apabila dilakukan dengan tidak maksimal, *Ali Syar'iati* menjelaskan bahwa haji harus lurus dan tidak sia-sia dan mendapat gelar Haji mabrur yang akan terlihat setelah kepulangan jamaah. Dijelaskan juga mengenai Filosofi Ka'bah dan ornam yang berthawaf bagikan Bintang-bintang yang mengelilingi bulan rembulan.namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan etika haji secara terperinci untuk mencapai Mabrur.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ramadan Subhin (2019) yang berjudul *Akhlak Jamaah Haji dan Budaya Arab Saudi*, yang mana fokus kajian dalam penelitian ini yakni mengenai perbedaan kebudayaan terutama gaya sosial masyarakat Arab Saudi dengan masyarakat Indonesia. Penelitian ini dinilai bertujuan untuk memberikan informasi serta meminimalisasi adanya *culture shock*

¹² DR. H. Suf Kasman, M. Ag, Menyingkap Rahasia Ibadah Haji, Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, h. 16-29.

bagi para calon jamaah haji yang akan melakukan ibadah haji di Arab Saudi. Sama seperti penelitian sebelumnya, bahasan tentang etika para jamaah haji dalam penelitian ini dianggap sangat amat kurang dan tidak tersampaikan dengan baik.¹³

Dikarenakan penjelasan di atas dan keterbatasan penelitian yang mengkaji tentang etika Islam para jamaah haji menurut suatu sumber kredibel yang spesifik, serta tingkat *urgensi* yang tinggi mengingat pentingnya pembahasan mengenai hal ini, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul “*Etika Haji Menurut Imam al-Ghazali dalam Karya Rahasia Haji*”

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yaitu kegiatan dalam rangka memperoleh data selanjutnya dikaji serta dianalisis. Atau lebih sederhananya dimana peneliti membuat rancangan suatu penelitian dengan komprehensif, inilah yang dinamakan metodologi penelitian.¹⁴

Suatu penelitian hendaknya menggunakan metodologi sebagai pedoman dalam penulisannya agar data dan hasilnya juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pada penelitian ini metodologi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian mempergunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), yang berarti data dikumpulkan dengan cara mengkaji buku dan sumber-sumber tulisan lainnya.¹⁵ Menurut Zed, metode ini membatasi kegiatan peneliti untuk memanfaatkan buku-buku di perpustakaan dalam mendapatkan data tanpa harus terjun di lapangan

¹³ Baca selengkapnya; <https://id.scribd.com/document/428958224/Akhlak-Jamaah-Haji-Dan-Budaya-Arab-Saudi>

¹⁴ Syafrida H, “*Metodologi Penelitian*”, (Medan: KBM Indonesia, Januari, 2022) h. 5

¹⁵ Milya Sari, dkk, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *NATURAL SCIENCE*, 6 (1), 2020, h. 43.

untuk melakukan riset.¹⁶ Metode ini mempunyai empat ciri, termasuk ciri dari metode kepustakaan adalah peneliti langsung berhadapan dengan naskah (nas).

Metode kepustakaan yang dipakai ini bersifat *eksploratif*, yang mana penulis berusaha untuk menyelidiki secara kritis dan melakukan kajian mendalam terhadap pemahaman.

Hal ini dilakukan dalam upaya menemukan teori atau penemuan ilmiah baru, dan untuk mendukung teori saat ini atau sebagai landasan penyelidikan di masa mendatang.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penelitian terhadap penafsiran atau penjelasan Etika *haji* Imam al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Rahasia Haji (Asrarul Hajj)*, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan *eksegesis*. Dengan pendekatan *eksegesis*, seluruh informasi dan data yang dihimpun dari kitab dan buku, yang digunakan untuk menafsirkan makna dan tujuan penulis dari teks tersebut. Selain itu, dilakukan pula penyelidikan latar belakang, sejarah, geografi, dan budaya dari penulis.

3. Sumber Pengumpulan Data

Karena metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sehingga proses pengumpulan datanya dilakukan melalui sumber-sumber tekstual yang telah diterbitkan.

Agar tercapainya penelitian ini, sangat dibutuhkan literasi yang akurat untuk mendapatkan validasi dan kualitas data. Makanya objek penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a) Data Primer

¹⁶ Selengkapnya Mestika Zed, “*Metode penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 2

Merupakan sumber pokok yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁷ Data primer dari penelitian ini adalah Karya *Rahasia Haji dan Umrah Imam al-Ghazali*.

b) Data Sekunder

Yaitu sumber ke dua atau sumber tidak langsung yang menyiapkan data terhadap pencari data, misalnya dokumen, jurnal, artikel, atau buku-buku yang dinilai relevan dengan objek yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam setiap proyek penelitian. Informasi dari sumber primer dan sekunder kemudian diperiksa.

Untuk menunjang penelitian ini, penulis meminjam pendapat dari para pakar di bidang ilmu tasawuf dan fikih (haji), khususnya Imam Ghazali yang dituangkan di dalam karya ilmiah atau buku-buku.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang sesuai dengan hal-hal/variabel yang berbentuk buku, artikel, jurnal dan sebagainya.¹⁸

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai di dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti langsung. artinya alat yang digunakan peneliti untuk penelitian yaitu peneliti sendiri.

Menurut Syafrida Hafni, instrumen penelitian merupakan alat yang dipergunakan dalam menghimpun data atau informasi yang diperlukan dalam konteks penelitian.¹⁹ Karena penelitian ini bersifat penelitian

¹⁷ Sulaiman Saat dkk, “*Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*”, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, Agustus, 2020), h. 84.

¹⁸ Milya Sarih dkk, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020), h. 45..

¹⁹ Syafrida H, “*Metodologi Penelitian*”, (Medan: KBM Indonesia, Januari, 2022) h. 44.

kualitatif, maka dipergunakan *human instrument* atau peneliti itu sendiri.²⁰

Dalam konteks ini, peneliti berperilaku sebagai pencari data, mengumpulkan data, menganalisis data, mengolah data, hingga melaporkan hasil datanya sendiri. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti harus memahami konsep yang diteliti secara gamblang dan mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell analisis atau pengolahan data adalah usaha peneliti merumuskan data, baik berbentuk teks ataupun gambar yang dilakukan secara totalitas.²¹

Analisis data yang dipakai adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*) dalam mendapatkan kesimpulan yang legal serta bisa dikaji ulang sesuai konteksnya.²² Tahapan analisisnya sebagai berikut:

- a) Menelaah dan memahami isi Karya Rahasia Haji buah karya Imam al-Ghazali.
- b) Penghimpunan data, dalam hal ini semua literatur baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder yang sesuai dengan penelitian.
- c) Mengkaji data dengan analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga keteraturan dalam penulisan, mempermudah pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis, serta memberikan gambaran singkat terkait isi dari kajian ini, maka penulis membagi buku ini menjadi beberapa bab dan sub-bab, yakni sebagai berikut:

²⁰ Nursapiah, "Penelitian Kualitatif", (Medan: *Wal ashri Publishing*, Maret, 2020) h. 104.

²¹ Adhi Kusumastuti dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 126.

²² Milya Sarih dkk, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, (2020), h. 47

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup penyampaian konteks latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, penjelasan tentang batasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, penelitian terkait, metodologi penelitian, serta tata cara penyusunan laporan. Isi utama dari bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh penelitian yang telah dilakukan.

Bab II, merupakan bab yang berisikan gambaran umum tentang etika dan ibadah haji. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai etika secara umum, mulai dari pengertian etika, dasar-dasar etika, etika dalam islam, sumber etika, dan etika menurut pandangan Imam Al Ghazali. Serta dijelaskan teori tentang ibadah haji secara umum, yang meliputi definisi ibadah haji, dasar hukum ibadah haji, syarat wajib haji, rukun haji, kewajiban-kewajiban haji, dan perkara yang diharamkan saat ihram.

Bab III, merupakan bab yang berisikan tentang biografi Imam al-Ghazali disertai etika menurut beliau yang tercantum dalam karya *Rahasia Haji*. Pada bab ini akan membahas mengenai biografi mulai dari riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya, dan hal-hal yang berkaitan dengan Imam al-Ghazali. Kemudian seputar kitab *Asrarul al-Hajj*, mulai dari latar belakang penulisan kitab, dan nilai-nilai etika hajji di dalamnya.

Bab IV, merupakan bab yang berisikan analisis data dari konsep Etika ibadah haji menurut Imam al-Ghazali dalam karya *Rahasia Haji*. Pada bab ini akan membahas etika haji dan rahasianya serta amalan bathiniyah yang ada dalam kitab tersebut, serta dampak dari konsep tasawuf tersebut terhadap pelaksanaan ibadah haji.

Bab V, merupakan bab berisi penutup mencakup simpulan dari jawaban rumusan masalah, kemudian diikuti dengan rekomendasi yang berguna

BAB II

PENGERTIAN ETIKA DAN HAJI

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Setiap manusia dapat dipastikan akan selalu berhadapan dengan etika dan moralitas. Tidak hanya itu, dalam lingkup masyarakat manusia akan disorot dalam hal etika. Karena tidak sedikit problem yang bersumber dari pelanggaran kode etik. Dan sebaliknya, semua perbuatan yang mulia bersumber dari pengamalan nilai dan norma etik. Karena pentingnya etika, oleh sebab itu di dalam kalangan akademisi, perlu memahami apa itu etika agar memperoleh makna yang jelas dan benar tentang etika.

Secara bahasa, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethikos* yang mempunyai arti watak kesusilaan, dan adat istiadat. Dan juga ada istilah yang mempunyai makna yang sama, tapi diambil dari bahasa latin, yaitu "moral" yang mempunyai arti adat kebiasaan, sama seperti makna etika¹. Sedangkan etika ditinjau dari bahasa Gerik diartikan dengan: "*Ethicos is a body of moral principles or value*" yang mempyarti kumpulan prinsip atau nilai moral². Adapun secara istilah etika diartikan *standard of conduct* atau perbuatan standar yang memimpin individu.

Dari pemaparan diatas istilah etika pada awalnya dimaknai suatu kebiasaan. Tapi berjalannya waktu, etika diidentikkan dengan masalah

¹ Rukiyati, dkk, "*Etika Pendidikan*", (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 2.

² M. Ridwan Hambali, dkk, "*Etika Profesi*", (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), h. 4.

tingkah laku manusia, dilihat dari mana yang baik dan mana yang buruk.

Adapun secara istilah dijelaskan sebagai berikut: Ahmad Amin mengatakan, “Etika yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dikerjakan manusia, apa tujuan yang harus dicapai manusia pada perbuatannya, dan mengarahkan kejalan untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan manusia”.³

Selanjutnya Sugarda Purbakawaca juga sependapat dengan Ahmad Amin, ia mengatakan, “Etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang menjelaskan nilai-nilai, dan kesesuaian terhadap baik dan buruk.”⁴

2. Macam-macam Etika

Adapun kajian tentang macam-macam etika berdasarkan jenis-jenisnya, lingkungannya, dan juga sumbernya diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Etika deskriptif

Yaitu etika yang berusaha menilai prilaku manusia dan apapun yang dikerjakan manusia secara kritis dan rasional berdasarkan nilai baik dan buruk dalam norma kehidupan yang berlaku. Perilaku seseorang dikatakan etis ataupun sebaliknya tergantung kepada sesuai atau tidak dengan perilaku yang berlaku pada setiap orang⁵. Etika deskriptif menggambarkan perilaku moral dalam arti luas, seperti kebiasaan, anggapan baik dan buruk, dan juga tindakan yang dibolehkan atau sebaliknya.⁶

³ Ahmad Amin, “*Al-Akhlaq*”. K.H Farid Ma’ruf (pent.), cet. 3, Etika: Ilmu Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 3

⁴ Soedgarda Poerbakawatja, “*Ensiklopedia Pendidikan*”, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 82

⁵ M. Ridlwan Hambali dkk, “*Etika Profesi*”, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), h. 14

⁶ K. Bertens, “*Etika*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 15.

2) Etika normatif

Merupakan jenis etika yang berusaha menempatkan berbagai sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang dalam hidup ini. Etika normatif menilai sekaligus memberikan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Norma yang dijadikan rujukan untuk menilai perilaku dengan menggunakan acuan tata tertib, dan kode etik⁷.

Lebih lanjut lagi, etika normatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

(a) Etika umum

Etika ini memandang keadaan mendasar, seperti bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, dll. Etika umum ini sebagaimana ilmu pengetahuan, yang mengkaji pengertian umum dan juga teori.

(b) Etika Khusus

Etika ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip etika umum atas wilayah tingkah laku manusia yang khusus.

3) Metaetika

Merupakan cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu. Metaetika disini mengkaji tentang ucapan atau bahasa yang etis, bukan lagi tentang perilaku yang etis.

a) Etika dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat mengajarkan etika, jika etika berhubungan dengan kehidupan maka dinamakan etika kehidupan, jika berhubungan dengan ibadah maka dinamakan etika ibadah dan lain-lain.

Di dalam agama Islam, istilah etika dan moral disebut dengan istilah akhlak (al-akhlaq). Al-Qur'an menyebutkan dengan kata khuluq yang dimaknai dengan tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti. Adapun

⁷ M. Ridlwan Hambali dkk, "*Etika Profesi*", (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), h.16

akhlak secara istilah, yaitu keadaan jiwa manusia yang menuntut untuk mengerjakan perbuatan dengan tidak melibatkan pikiran⁸.

Etika dalam Islam jelas berbeda dengan etika barat atau selainnya, bukan tanpa alasan karena etika Islam sangat bergantung terhadap ajaran yang tertulis dalam kitab sucinya, yaitu Al-Qur'an, dan Sunnah Nabi Muhammad. Walaupun berpedoman penuh terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits, tapi tidak meninggalkan rasional sebagai alat penilaian.⁹

Majid Fakhri membagi aliran etika Islam menjadi empat kelompok.

- 1) Moralitas skriptural, yaitu suatu jenis etika yang mana peraturan yang berhubungan dengan etika langsung diambilkan dari Al-Qur'an dan hadits. Kelompok ini banyak diisi oleh golongan ulama yang ahli tafsir dan ahli hadits.
- 2) Etika teologis, golongan ini semua keputusan etika, bersumber dari al-Qur'an dan dan. Bedanya dengan yang diatas, etika jenis ini ada pada aliran Mu'tazilah
- 3) etika filosofis, etika jenis ini keputusannya diambil dari tulisan Plato dan juga Aristoteles. Adapun pengikut jenis ini diantaranya Ibnu Miskawaih dan penerusnya.
- 4) Etika religius, suatu jenis etika yang mana putusan etikanya bersumberkan Al-Qur'an dan hadits, kemudian konsep teologis, dan sedikit sufis. Adapun etika jenis ini lebih kompleks dan bercirikan agama Islam. Dan ada beberapa tokoh yang menganut etika ini, diantaranya Hasan Bisri, al-Mawardi, Imam Ghazali, Fahrudin Razi dll.¹⁰

⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: Universitas Malang Press, 2007), h. 4.

⁹ Yunita Kurniati, *Karakteristik Etika Islam dan Barat*, IJITP, Volume 2, No. 1, Juni 2020

¹⁰ Hardiono, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Volume 12, Edisi 2, Desember 2020

d) Sumber Etika

Dalam bermasyarakat sering kita dengar kata etika yang diartikan tingkah laku manusia. Di dalam pembahasan ini memfokuskan konseptualetika Islami menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits Nabiyang dikombinasikan dengan pembahasan yang telah berkembang.

Orang yang beretika dan berperilaku baik pastinya harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Adapun manusia yang paling memahami terhadap pengamalan Al-Qur'an ialah Nabi Muhammad sendiri. Nabi Muhammad ialah prototipe manusia yang mempunyai perilaku yang mulia. Sehingga Allah menyebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, yang mana ayat ini merupakan sumber utama etika islami, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS: Al-Qalam ayat 4).

Dari ayat di atas, golongan sufi menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan al-Insan al-Kamil, role model manusia yang mulia dan sempurna dari Nabi Adam, sampai manusia terakhir kelak. Sebagai umat Nabi Muhammad wajib hukumnya menjadikannya uswatun hasanah (teladan yang baik) di segala aspek kehidupan.¹¹

Sumber dari etika ini tidak hanya dari Al-Qur'an sendiri, tapi juga bersumber dari Hadist Nabi Muhammad juga, sang manusia paling mulia akhlaknya di sepanjang masa. Beliau mengatakan dalam hadistnya:

¹¹ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

. M. Abduh Malik,et.al, Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: DepagRI, 2009), h. 71-72

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak yang bagus.

Demikian telah cukup membuktikan bahwasanya Islam adalah agama yang sangat mengajarkan etika dan akhlak yang terpuji.

e).Konsep Etika Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang ahli dalam ilmu tasawuf dan mahir dalam bidang agama. Ia tinggal dalam lingkungan yang sangat taat pada agama baik bapak, ibu, dan juga masyarakat dilingkungan tempatnya.

Ayahnya Imam Ghazali punya tekad dan keinginan yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya sebagai seorang alim ulama yang pintar dan hebat dalam ilmu agama, hal ini terlihat dari kepedulian orangnya memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam. dari jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya menjadi suatu bukti adanya terbentuknya pemikiran serta kepribadian terutama dalam pendidikan, fiqh, tasawuf, filsafat dan juga aqidah. Salah satu karya Imam Al-Ghazali yang paling populer di Indonesia yaitu *Ihya Ulumuddin* yang berisi mengenai konsep-konsep menghidupkan ilmu agama. Maka dalam hal ini pemikirannya memiliki corak dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kehidupan manusia yang berkembang seperti saat ini.

Etika atau akhlak manusia sangatlah berkaitan dengan kepribadian dan moral, setiap usaha yang dilakukan baik itu mendidik, memberikan motivasi kepada manusia untuk terus

mempelajari ilmu pengetahuan dengan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan (norma dan aturan) yang telah disepakati bersama¹².

Ajaran Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa pembentukan akhlak atau etika manusia yang sebenarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya dengan tetap mengikuti terhadap apa yang telah Rasulullah saw contohkan semasa hidupnya agar manusia terhindari dari perbuatan yang buruk. Maka dengan konsep etika atau akhlak ini menjadikan ajaran Islam yang sempurna sebagaimana yang telah Nabi Muhammad saw contohkan.

Menurut Pendapat Imam Al Ghazali Etika ialah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu, dan tentang kebenaran amalan yang dilakukan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Jangkauan etika Menurut Imam Al Ghazali sangat luas, Imam Al Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan abadi itu terletak di Akhirat.¹³

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan memang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjadikan manusia ahli dan berilmu pengetahuan, akan tetapi tujuan akhir dari manusia itu harusnya mencapai kesempurnaan akhirat juga. Al-Ghazali memberikan konsep etika dalam Islam itu diambil dari Al-Qur'an dan Hadits agar permasalahan moral yang semakin merosot saat ini, terjadi dalam masyarakat dapat diatasi secara bersama. Dengan permasalahan tersebut maka Al-Ghazali memberikan konsep penyelesaian masalah moral ini agar dapat diatasi dengan pendekatan dan langkah mensucikan batiniyah dengan menggunakan metode-metode yang benar dengan membentuk atika atau akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits¹⁴

¹² Ridwan Abdul Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, Bumi Aksara. (Jakarta: 2016)

¹³ Roza Prantika, *Konsep Etika Dalam Revolusi Pemikiran Al Ghazali*. (Jogjakarta :2023)

¹⁴ Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jogjakarta: 2013)

B. Haji

1. Pengertian Haji

Pengertian haji menurut bahasa artinya *al-Qoshdu* (menyengaja). Sedangkan menurut istilah fuqoha', yang dimaksud haji yaitu melaksanakan prosesi ibadah khusus, dengan tatacara yang khusus, pada waktu tertentu, dan di tempat telah ditentukan.¹⁵ Adapun yang dimaksud tempat yang khusus yaitu Ka'bah dan Arafah, dan waktu khusus yaitu bulan-bulan haji, yang mana bertepatan pada bulan Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Sedangkan setiap ritual ibadah haji dilaksanakan di waktu yang telah ditetapkan, contoh thawaf menurut jumhur ulama dilaksanakan sejak terbitnya fajar di hari kurban sampai akhir umur, dan wukuf di Arafah dilaksanakan mulai condongnya matahari pada hari Arafah sampai paginya hari Kurban. Maksud dari amalan tertentu yaitu sampai Makkah dalam keadaan ihram beserta niat haji ke tempat-tempat khusus.¹⁶

2. Dasar Hukum Ibadah Haji

Menurut pendapat yang *Masyhur*, sesungguhnya haji telah diwajibkan di akhir tahun sembilan Hijriah. Menunaikan ibadah haji merupakan wajib bagi setiap orang islam, baik untuk laki-laki maupun perempuan yang mana haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup bagi yang telah memenuhi syarat. Baik Al-Qur'an, hadits, maupun ijma' ulama', telah menetapkan kewajiban haji.

Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan diwajibkannya haji terdapat pada surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

¹⁵ Syaikh Abdurrahman, "*Fiqh Empat Madzhab*", (Jakarta: Pustaka Al-atsar, 2015), Jilid. 2, h. 496

¹⁶ Wahbah Zuhaily, "*Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*", (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid. 3, h. 8-9.

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS Ali Imran: 97)

Berikutnya dasar kewajiban haji dari Hadist Nabi Muhammad Saw.
عن ابن عمر رضي الله عنهما أنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت، وصوم رمضان. رواه البخاري ومسلم.

“Agama islam dibangun atas lima dasar: pertama, membaca Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan yang haq disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, kedua, mendirikan sholat, ketiga, membayar zakat, keempat, menunaikan ibadah haji, kelima, puasa di bulan Ramadhan.”

Adapun ijma' diwajibkannya haji, seluruh ulama satu suara dalam hal ini yaitu fardhu ain dengan Syarat yang telah ditentukan. Artinya apabila seorang muslim sudah memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah Haji maka Hukumnya Fardhu ain.

3. Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji merupakan sesuatu yang harus dipenuhi seseorang sebelum menunaikan ibadah haji, apabila satu syarat saja belum terpenuhi maka gugurlah kewajiban haji kepadanya. Adapun syarat wajib haji ada lima:

a) Islam

Karena Islam adalah syarat wajib haji, maka tidak sah hukumnya jika haji dilakukan oleh orang non muslim, karena mereka tidak mencukupi syarat-syarat ibadah.

b) Baligh

Berdasarkan Hadist Nabi Muhammad Saw, beliau berkata:

أَيُّ صَبِيٍّ حَجَّ وَبَلَغَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى

“Anak kecil yang belum baligh melaksanakan haji, maka wajib baginya untuk melaksanakan haji lagi setelah baligh”

Anak yang belum baligh maka belum diwajibkan haji atasnya, jika ia menunaikan ibadah haji, baik melaksanakan prosesi sendiri ataupun diwakili oleh walinya maka hukumnya sah dan pahalanya kembali kepadanya, tapi walaupun begitu belum bisa menggugurkan ibadah haji atasnya, jadi setelah baligh masih tetap wajib menunaikan haji lagi

c) Berakal sehat

Orang gila tidak diwajibkan melaksanakan ibadah haji. Maka jika ia tetap menunaikan ibadah haji maka hukumnya tidak sah, sebagaimana hajinya anak kecil yang belum tamyiz. Sebab tidak diwajibkannya untuk melaksanakan haji karena orang yang tidak berakal sehat tidak bisa membedakan antara perintah dan larangan.

d) Orang yang merdeka

Budak tidak ada kewajiban sama sekali untuk menunaikan haji Berbeda dengan orang gila, walaupun budak tidak diwajibkan untuk menunaikan haji, tapi jika ia tetap menunaikan haji, maka hukum hajinya sah.

e) *Istitho'ah* atau mampu

Maksud dari *Istitho'ah* adalah orang yang mampu untuk menunaikan ibadah haji. Maka jika tidak mampu maka belum diwajibkan haji atasnya, sebagaimana Firman Allah:

مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Yaitu bagi orang yang mampu melakukan perjalanan kesana (Baitullah)”

Syarat mampu disini ada dua:

1) Mampu secara langsung

Maksud mampu secara langsung disini meliputi beberapa aspek. *Pertama*, sehat jasmani maupun rohani, mampu melakukan perjalanan, dengan kata lain perjalananya aman. Aman disini meliputi aman bagi nyawa, kehormatan dan harta. *Kedua*, Mampu karena hartanya cukup, cukup untuk dibuat bekal selama berangkat dan pulang, baik dengan keluarganya maupun sendiri, dan juga dia harus meninggalkan nafkah untuk orang yang ditinggal selama masa ibadah haji. *Ketiga*, mampu melunasi hutangnya, dan mampu membayar kendaraan untuk ibadah haji.

2) Kemampuan orang sakit dengan hartanya yang cukup.

Yaitu dengan biayanya yang cukup dia bisa membiayai orang untuk melaksanakan haji dengan mengatasnamakan dirinya' atau dengan istilah lain badal haji. Dengan catatan orang tersebut memang sakit dan tidak bisa diharapkan kesembuhannya.

4. Rukun Haji

Rukun haji yaitu suatu substansi yang jika dilaksanakan akan menjadi rangkaian ritual ibadah haji. Sedangkan konsekuensi bagi orang yang meninggalkan rukun haji yaitu hajinya tidak sah. Adapun rukun ibadah haji ada empat:

a) Ihram

Ihram adalah rukun pertama dengan disertai niat menunaikan ibadah haji. Adapun niat hukumnya wajib di dalam ihram. Orang yang melakukan ihram maka diharamkan mengerjakan sesuatu yang diharamkan.

Jika seseorang ragu apakah sudah berniat atau belum, sedangkan dia telah melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji,

maka diqiyaskan kepada tidak sahnya sholat bagi orang yang ragu di dalam niatnya, yaitu tidak sah hukum hajinya. Tapi sebagian ulama berpendapat tetap sahnya ibadah haji, mempertimbangkan beratnya meng*qadha* haji bagi orang yang ragu-ragu.

b) Wukuf di Arafah

Wukuf di Arafah merupakan rukun yang identik dengan haji, sebab di dalam umrah tidak ada rukun ini. Bahkan Nabi Muhammad bersabda: "*Haji adalah Arafah*"

Orang telah dikatakan wukuf di Arafah jika ia telah berada di Padang Arafah, meskipun di sebagiannya aja atau hanya tidur di Arafah. Seseorang yang masuk di Arafah sebelum waktunya Wukuf, kemudian tidur, ketika bangun waktu wukuf sudah selesai. Menurut pendapat yang *ashah* tetap dihitung wukuf, karena hukum taklif masih berlaku.

Adapun waktu wukuf yaitu sejak tergelincirnya matahari di tanggal 9 Dzulhijjah, sampai terbitnya fajar. Dan tidak diwajibkan berkumpul di Arafah mulai siang hari sampai malam. Maka jika ada orang sampai di padang Arafah pada siang hari dan kembali lagi sebelum waktu maghrib, maka sudah dihitung sah.

c) Tawaf

Diantara jenis-jenis tawaf, Tawah Ifadhah ialah yang termasuk rukun haji. Adapun mengerjakanya seperti keadaan orang saat shalat, yaitu menutup aurat dan dalam keadaan suci, dan tidak adanya najis yang *ghoiru ma'fu* yang menempel padanya. Dan tawaf tidak sah tanpa menetapi syarat-syarat tersebut.

Adapun kewajiban tawaf sebagai berikut:

- 1) Memenuhi syarat sahnya shalat, mulai dari niat, suci dari hadas kecil maupun besar, menutupi aurat, dan lain-lain. Tetapi yang membedakan shalat dengan tawaf yaitu thawaf masih bisa berbicara, berdasarkan hadits Rosulullah.

الطواف بالبيت صلاة إلا أن الله تعالى أباح فيه الكلام

“Tawaf memutaru Ka'bah itu seperti shalat, bedanya Allah tidak melarang ngomong saat tawaf.”

- 2) Disyaratkan juga saat tawaf tidak memasukkan bagian tubuhnya ke dalam Ka'bah.
- 3) Saat mengelilingi Ka'bah, selalu enjadikan Ka'bah disebelah kiri pundak, dan tempat mulai tawaf yaitu dari titik yang sejajar dengan Hajar Aswad, jika tidak sejajar maka belum dihitung satu putaran, hingga sejajar dengan Hajar Aswad.
- 4) Syarat tawaf harus sebanyak tujuh kali putaran.¹⁷

d) Sa'i

Sa'i merupakan lari-lari kecil dari Safa ke Marwah sebanyak 7 kali.¹⁸ Safa merupakan nama dari kaki gunung *Abi Qubais*, sedangkan Marwah merupakan jalur menuju ke gunung *Qainuqa'*¹⁹

Berikut syarat sahnya Sa'i yang telah ditetapkan oleh ulama fikih.

- 1) Sa'i dikerjakan setelah tawaf yang sah menurut syariat Islam, jadi pelaksanaan antara Tawaf dan Sa'i dikerjakan berkelanjutan, tidak dipisah dengan rukun wukuf di Arafah. Hal ini sesuai dengan sa'i yang dilakukan Nabi Saw dimana umatnya diperintahkan mengikuti Nabi Saw dalam pelaksanaan ibadahibadah dalam haji. (HR Muslim).
- 2) Sa'i diawali dari Safa dan sempurna di Marwah.
- 3) Sa'i dikerjakan sebanyak tujuh kali, melihat syarat yang ke dua, bisa disimpulkan empat kali di bukit Safa serta empat kali di bukit Marwah.

¹⁷ Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, "al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imami asSyafi'i", (Bairut: Dar al-Qolam, 1992), Jilid. 2, H. 141

¹⁸ Setiap lari dari Safa ke Marwah dihitung satu kali, dan juga sebaliknya lari-lari kecil dari Marwah ke Safa juga dihitung satu kali.

¹⁹ Sulaiman al-Bujairimi, *Op.Cit.*, Jilid. 2, H. 441

- 4) Syarat sah sa'i harus dilakukan secara sempurna, dan tidak sah jika ada yang kurang walaupun selangkah²⁰.

5. Wajib Haji

Wajib haji ialah perkara yang wajib dilaksanakan oleh jamaah haji, dan apabila tidak dikerjakan harus membayar *dam*, dan hajinya tetap sah.

Wajib haji ialah sebagai berikut:

- a) Ihram dari Mikatnya

Secara *lughawi* yang dimaksud mikat adalah batasan, dalam hal ini yang dikehendaki adalah batasan waktu dan tempat. Ihram dari miqat merupakan hal yang diwajibkan dalam ibadah haji, dan tempatnya-pun telah ditentukan. Adapun hal diutamakan dalam melakukannya ialah diawal waktu, kecuali daerah Dzul Khulaifah, maka memulai miqat di area masjid yang diutamakan.

Didalam Ihram ada dua miqat:

- 1) Miqat Zamani

Yaitu batas waktu pelaksanaan ibadah haji, dan tidak sah hukumnya jika haji dikerjakan diluar miqat zamani. Adapun waktu haji yaitu mulai Syawal, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah (mulai awal bulan sampai terbitnya fajar tanggal 10)

- 2) Miqat Makani

Miqat makani merupakan tempat jamaah haji untuk melaksanakan Ihram. Berikut merupakan Miqat Makani bagi jamaah haji dari seluruh penjuru dunia:

- (a) Orang yang mukim di Makkah, mikatnya adalah daerah Makkah itu sendiri, baik dia termasuk penduduk asli Makkah ataupun pendatang.
- (b) Miqat orang yang datang dari arah Madinah adalah Zul Hulaifah (Bir Ali), yakni suatu daerah yang berjarak 450 km.

²⁰ Khoirul Abror, "*Fiqih Ibadah*", (Yogyakarta: Phoenix Publisher, Agustus, 2019), h. 233

- (c) Bagi yang datang dari arah Iran, Mesir dan Maroko, mikatnya adalah Juhfah (Rabigh), yakni suatu daerah yang berjarak 202 km, Jika penduduk Syam melewati jalur Zul Hulaifah, maka mikatnya adalah di kota Zul Hulaifah).
- (d) Bagi yang datang dari Yaman bagian dataran rendah, mikatnya adalah Yalamlam (as-Sa'diyah), yaitu sebuah daerah yang berjarak 90 km.
- (e) Yang dari arah dataran tinggi Hijaz dan Yaman, mikatnya adalah Qarn (yaitu daerah pegunungan yang berjarak 90 km). Ada pendapat mengatakan bahwa daerah Qarn ini terbagi menjadi qarn manazil (as-Sail) dan Qarn Tsa'lab (adh- Dharibah).
- (f) Bagi yang datang dari daerah timur (termasuk arah Khurasan dan Irak), mikatnya adalah Dzatu Irq, yakni suatu desa yang berjarak 90 km.²¹

b) Mabit di Muzdalifah

Dilaksanakan tanggal 10 Dzulhijjah. Bisa dikatakan sah mabit di Muzdalifah menurut Imam Safi'i dan imam Hambali yaitu disana minimal selama satu jam, yang mana harus mencakup malamnya *nahr* (malam hari raya idul adha) dan telah melewati tengah malamnya.

Di Muzdalifah waktu utamanya untuk mengumpulkan batu krikil yang akan digunakan untuk melempar jamarat, paling sedikit 7 butir kerikil, atau sebaiknya mengambil untuk semua kebutuhan melontar 49 butir yang *nafar awal* dan 70 butir untuk *nafar tsani*.²²

c) Mabit di Mina

²¹ Tim Pembukuan, *Syarah Fathal Qarib (Bab Ubudiyah)*, (Malang, Ma'had Al-Jamiah Al-Aly Uin Maulana Malik Malang, 2020), h. 908-909

²² Joko Triharyanto, Anasom, Mahlail Syakur, Imam Fadhilah, dan Mustagfirin. *Buku wajin Jamaah Haji (Panduan Perjalanan Jemaah Haji)*. Diva Press.(Jogjakarta :2021)

Menurut jumhur ulama, termasuk juga Imam Syafi'i, mereka mengatakan bahwasanya hukum mabit di mina selama tiga malamnya hari tasyriq (11,12 dan 13) adalah wajib. Siapa saja yang sengaja meninggalkan tanpa udzur maka wajib membayar dam.

Menurut Imam Syafi'i jika pot satu malam maka bayar 1 mud, jika tidak nginap dua malam maka yang harus dibayarkan 2 mud, dan jika sama sekali tidak menginap, maka membayar dam.

d) Melempar Jumrah

Adapun waktu melempar jumrah yaitu sehabis mengerjakan tawaf pada hari *nafar* kemudian melanjutkan perjalanan ke Mina untuk menginap selama tiga malam. Tujuan dari menginap tiga malam tersebut untuk melempar Jumrah di siang harinya, yang mana setiap harinya jumrahnya selalu berbeda-beda.

Pembagian jumrah ada tiga:

- 1) Jumrah Ula, yaitu jumrah yang dilempar pada hari pertama, bertepatan tanggal 11 Dzulhijjah.
- 2) Jumrah Wustha, yang mana dilakukan setelah jumrah Ula yaitu tanggal 12
- 3) Jumrah Aqabah, jumrah terakhir yang berada di dekat Makah, dilaksanakan tanggal 13

Adapun waktu melempar jumrah yaitu mulai tergelincirnya matahari, sedangkan batas ikhtiarnya adalah tenggelamnya matahari, dan waktu *jawaznya* ialah sampai akhir hari tasyriq. Cara melemparnya yaitu satu-satu selama tujuh kali lemparan. Jika sekali lemparan dengan tujuh batu maka hanya dihitung satu lemparan, karena yang dihitung jumlah lemparan, bukan banyaknya batu yang dilempar.

e) Tawaf Wada

Menurut pendapat yang lemah, tawaf wada hukumnya sunnah, sedangkan menurut *qoul al-adzhar* tawaf wada diwajibkan untuk orang yang hendak meninggalkan kota Makah. Bisa

dikatakan meninggalkan kota Makkah minimal telah berjalan sejauh dua marhalah, atau bagi jamaah haji yang hendak pulang kerumah walaupun rumahnya kurang dari dua marhalah.

6. Perkara yang Diharamkan saat Ihram

Muharramat ihram atau perkara yang diharamkan saat ihram yaitu perkara yang dilarang bagi jamaah haji yang sedang ihram.

Perkara yang dilarang sebab ihram dibagi menjadi tiga, dilihat dari segi kekhususannya:

- a) Khusus diharamkan bagi pria, yaitu menggunakan pakaian berjahit dan menutupi kepala.
- b) Larangan khusus untuk perempuan yaitu menutup wajah dan mengenakan sarung tangan.
- c) Diharamkan untuk pria dan wanita yaitu semua larangan selain yang telah disebutkan.

Adapun rincian perkara yang diharamkan sebab ihram sebagai berikut:

- a) Memakai pakaian berjahit

Larangan jenis ini hanya diperuntukkan untuk jamaah haji laki-laki saja. Adapun yang diharamkan yaitu segala jenis pakaian yang dijahit, ditenun, ataupun semisalnya.

- b) Menutup kepala bagi pria dan menutup wajah bagi wanita

Laki-laki dilarang menggunakan tutup kepala dengan perkara yang secara umum disebut penutup. Berbeda halnya jika berteduh dibawah tembok, dibawah payung, bahkan membawa keranjang di kepala maka tidak wajib membayar *fidyah*, dengan catatan membawa keranjang tersebut tidak diniatkan menutup kepala, tapi kalau berniat menutup kepala maka ia harus membayar fidyah.

Sementara perempuan tidak dilarang menutupi kepala, melainkan yang dilarang adalah menutup muka dan kedua telapak tangan. Dan wanita boleh memakai penutup muka jika ada hajat yang menuntut tapi tetap membayar fidyah.

c) Memotong rambut dan kuku

Yang dimaksud disini yaitu dilarang menghilangkan rambut dengan cara bagaimanapun, bukan hanya memotong tapi juga mencabut ataupun membakarnya, dan juga tidak hanya rambut di kepala tapi seluruh rambut yang ada di badan, termasuk juga rambut yang ada di hidung.

d) Memakai wewangian

Muharramat ihram ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. larangan ini memang ditujukan untuk orang yang sedang ihram, yang dengan sengaja menggunakan minyak di badan atau pakaiannya, ataupun dengan sengaja mencampur makanan dan minuman dengan minyak wangi kemudian dimakan, kemudian duduk atau tidur ditempat yang alasnya wangi, dan diharamkan juga mandi dengan sabun yang wangi, maka dia wajib membayar fidyah.

e) Menyisir dan meminyaki rambut

Orang *muhrim* sangat dilarang untuk berhias, dikarenakan bisa menjauhkan dari tujuan Ihram yaitu tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah, sedangkan menyisir rambut ini juga termasuk berhias, oleh sebab itu maka menyisir rambut juga diharamkan.

Menyisir rambut dan memberinya minyak walaupun minyak yang tidak berbau wangi seperti zaitun dan semisalnya ini hanya diharamkan pada rambut yang ada di kepala dan rambut yang ada diwajah seperti jenggot.

f) Akad nikah

Nikahnya orang yang berihram diharamkan, baik akad nikah untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain (badal). berbeda dengan rujuk, maka diperbolehkan, karena rujuk bisa menjadi wasilah untuk keberlangsungan nikah

Orang yang menikah saat ihram tidak diperintahkan untuk membayar fidyah, tetapi konsekuensinya *aqad* yang dilakukan dianggap tidak sah.

g) Bersentuhan kulit

Yang dikehendaki disini yaitu bersentuhan kulit selain bagian farji yang disertai dengan syahwat, walaupun bersentuhanya dengan penghalang. Hukum ini juga berlaku pada mencium, melihat dan juga onani

h) Bersetubuh

Orang *muhrim* dilarang bersetubuh, walaupun dengan dengan istri sahnya, bahkan haram juga bersetubuh dengan selain manusia seperti hewan. Dan jima' ini juga bisa menjadikan rusaknya haji, sehingga wajib meng*qadha*.

Adapun bersetubuh yang bisa merusak haji ialah yang menetapi empat syarat:

- 1) Orang yang yang berihram tau atas larangan tersebut
- 2) Melakukanya dengan sengaja
- 3) Dia bersetubuh dengan tanpa paksaan
- 4) Dan waktu bersetubuhnya sebelum selesai tahallul awal.

i) Membunuh hewan buruan

Hukum ini hanya berlaku pada hewan liar yang halal dimakan. Bahkan larangan ini tidak hanya pada membunuh saja, tapi

mengganggu hewan juga termasuk larangan, jika yang diburu hewan laut maka tidak diharamkan.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KITAB ASRARU AL-HAJJ

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Nama Asli Imam Al Ghazali adalah Abu Hamid Hujjat al-Islam Zain al-Din, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thus al-Ghazali al-Syafii Al -Asy'ary. Lair di Thus 1058/459 H. Meninggal di Thus 1111 14 Jumadil Akhir 505 di Umur 52-53 Tahun.¹

Secara ekonomi Imam al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang tergolong “kurang mampu”. Tetapi ayah sang Imam sangat perhatian terhadap perkembangan intelektual anak-anaknya, sehingga bisa menyimpan beberapa uang, yang mana menjelang wafatnya, uang tersebut diserahkan kepada sahabat sufinya yang dimintai untuk mendidik Imam al-Ghazali muda dan saudaranya, yaitu Ahmad².

Ayahnya adalah seorang pemintal kain wol kemudian dijual di tokonya. Walaupun ayah Imam al-Ghazali tergolong orang yang miskin tapi rasa sayangnya terhadap ulama tidak pernah luntur, bahkan Ayah sang Imam selalu bersedia untuk Khidmah terhadap ulama dan membelanjakan ulama semampunya. Ketika mendengar ceramah para ulama, dia menangis dan memohon kepada Allah untuk memberinya putra yang ahli dakwah. Kemudian Allah mengabulkan doanya dengan menganugerahkan dua putra yang alim pada zamannya, yaitu Abu Hamid

¹ Selengkapnya <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> diakses pada 15 Januari 2023. Pukul 11.18 WIB

² Hasan Asari, "Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali", (Medan: Iainpress, September, 2012), H. 13

(Imam al-Ghazali) orang yang paling alim pada saat itu dan Abu Ahmad (Adek Imam al-Ghazali) yang ahli dakwah.

Ketika wafat menghampirinya (ayah Imam Ghazali) sedangkan kedua putranya masih kecil dia meminta kedua putranya untuk diasuh oleh teman baiknya yang mana orang tersebut adalah seorang ahli tasawuf.

Semasa dalam asuhan ahli sufi tersebut Al-Ghazali dan kakaknya mempelajari berbagai *fan* ilmu agama. Sampai pada saatnya uang mereka yang telah dititipkan ayahnya tersebut habis, agar Imam Ghazali dan saudaranya bisa tetap makan, sang imam menyarankannya agar belajar di Madrasah yang gratis.

Sebelum pergi meninggalkan kampung halamannya ini, disini beliau belajar ilmu fikih dengan Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani, kemudian pergi ke Jurjan untuk berguru kepada Abi al-Qosim Ismail bin Mas'adah al-Isma'ili, dari sinilah pengembaraan intelektual beliau dimulai.

2. Pengembaraan Ilmu Imam al-Ghazali

a) Pendidikan di At-thus

Al-Ghazali kecil beserta saudaranya semasa di daerahnya sendiri yaitu at-Thus sudah mempelajari ilmu-ilmu agama sebagaimana anak-anak zaman itu, seperti fikih, menghafalkan Al-Qur'an mempelajari ilmu membaca dan ilmu menulis, di Thus ini juga mempelajari sebagian ilmu nahwu, bahasa arab dan ilmu menghitung, dibawah asuhan Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakhani.

b) Pendidikan di Jurjan

Tekadlah yang mendorongnya untuk mencari wawasan yang lebih luas, maka ia pergi ke Jurjan³, dan di sana ia belajar di bawah bimbingan Abu al-Qasim Ismail bin Masada al-Ismaili, dan

³ Al-Ghazali, "*lhya Ulumuddin, Ilmu dan Keyakinan*", Terj. Ba'dilahah Ibn Ibrahim, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), Jilid. 1, H. vii.

membuat tulisan dari apa yang didapat dari gurunya, kemudian kembali ke at-Thus, saat dalam perjalanan pulang, jalan untungnya terputus, dan semua yang telah beliau kumpulkan, dan kitab-kitab beliau hampir hilang. Sedangkan beliau belum menghafal isi dari kitab-kitab tersebut.

c) Pendidikan di Naisabur

Kemudian hasratnya untuk mencari dan mendapatkan ilmu kembali muncul, kemudian ia melakukan perjalanan ke Naisabur dan disana dia menjadi murid dari Imam Haramain yaitu Abu al-Ma'ali al-Juwayni, di sana Imam Ghazali belajar sangat keras untuk mendapatkan dan menghasilkan ilmu ilmu. Bersama Syaikh Juwaini, beliau mendalami ilmu fiqih, ilmu bahasa Arab, ushuludin, mantiq filsafat, dan selain ilmu-ilmu tersebut beliau juga mendalami fikih empat madzab hingga mahir.

d) Mengajar di al-'Askar (Bahdad)

Al-Ghazali tumbuh menjadi orang dewasa dan berprestasi di akhir hayat Syekhnya, Imam Haromain, Al-Juwayni. Dia di Naisabur sampai wafat syekhnya pada tahun 478 H. Sepeninggal sang guru, al-Ghazali melanjutkan perjalanannya menuju al-'Askar, dan bertemu dengan menteri Nizam al-Mulk. Imam Ghazali mengalami cobaan yang justru mengangkat kedudukannya ketika bersinggungan dengan banyak ulama, berhadapan dengan pihak pihak yang menyerangnya, beliau berdebat dengan para tokoh agama terkemuka dan beliau meladeni para pembesar ulama. Dari perdebatan itu. Imam Ghazali yang paling menonjol di antara mereka, sehingga nama beliau menjadi populer. Sampai pada akhirnya sang menteri mantap menunjuk Imam Ghazali untuk mengajar di sebuah sekolah.

Imam Ghazali datang dan mulai mengajar di sana, pada tahun 484 H, dan orang-orang Irak mengagumi kualitasnya, sehingga terangkatlah derajat Imam Ghazali di antara mereka.

e) Ibadah Haji di Makah

Imam Ghazali memutuskan untuk tidak lagi mengajar di Baghdad, ia meninggalkan kota Baghdad untuk pergi ke Hijaz guna menunaikan ibadah haji di *Baitullah*. Sesungguhnya ini adalah titik awal Imam Ghazali untuk meninggalkan segala urusan dunia dan fokus dalam urusan akhirat, dan juga peralihannya dari kesibukan terhadap ilmu-ilmu duniawi ke ilmu tasawuf.

f) Mengajar di Damaskus

Ketika kembali dari ibadah haji, Imam Ghazali menuju ke Syam dan memasuki kota Damaskus pada tahun 489 H, beliau tinggal di sana selama beberapa hari, kemudian menuju ke Yerusalem, di mana dia tinggal selama beberapa waktu. Kemudian dia kembali ke Damaskus dan tinggal di sana dan mengajar disamping barat masjid, selain mengajar, di Damaskus ini Imam Ghazali juga mulai menulis karya spektakulernya yaitu *Ihya ulumu ad-Din*.

g) Kembali mengajar di Naisabur dan kembali lagi ke at-Thus

Pada tahun 498 H, beliau balik ke Naisabur lagi untuk mengajar di Madrasah Nizamiyya, sebagai tanggapan atas permintaan Fakhr al-Mulk, tak berselang lama kemudian Imam Ghazali pulang lagi ke kampung halamannya untuk mengajar di madrasah yang telah ia dirikan di Thusi. Di Thusi beliau menhgabiskan waktunya hanya untuk mengajar dan beramal baik, seperti mengkhatamkan Al-Qur'an, mengisi majlis tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah. dan di kampung halamannya inilah beliau menghabiskan waktu hidupnya, sampai beliau wafat pada tahun 550 H, bertepatan pada hari senin tanggal 14 robiul awal.

3. Guru-Guru Imam al-Ghazali yang Paling Masyhur

a) Abu Al-Qasim Al-Ismaili:

Ismail bin Masada bin Ismail ialah seorang ahli fikih dan pendakwah dari Jurjan, Beliau lahir pada tahun 407 H. Beliau belajar dari ayahandanya dan paman kesayangannya.

b) Abu Al-Maali Al-Juwayni:

Beliau adalah: Imam Haramain, yakni Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf, seorang ahli ushul fikih, dan ahli fikih madzhab Syafi'i. dalam hal aqidah pengikut Asy'ari. Lahir di (Juwayn) di pinggiran Naisabur pada tahun 419 H. Dia melakukan perjalanan ke Bagdad, kemudian Mekah dan terakhir Madinah, kemudian kembali ke Naisabur, dan mawafat pada tahun 478 H.

c) Al-Faramadhi

Nama lengkapnya ialah Abu Ali Al-Fadl bin Muhammad bin Ali Al-Farmadhi, dinisbatka kepada Faramadh, yaitu salah satu desa Tus. beliau ialah seorang syaikh ahli zuhud, sufi, dan pengkhotbah. Ia lahir pada tahun 407 H.

d) Nashr Al-Maqdisi:

Dialah Abu Al-Fath Nashr bin Ibrahim bin Nasr Al-Nabulsi Al-Maqdisi, seorang ulama ahli hadis, ahli fikih Syafi'i, lahir sebelum tahun 410 H, dan ia belajar dari banyak syekh di beberapa negara seperti: Damaskus, Gaza, Yerusalem (al-Quds), dan lain-lain. Beliau lama menetap di Yerusalem, kemudian di akhir hayatnya beliau menetap di Damaskus.

e) Abu Al-Fatyan Ar-Ru'asi

Umar bin Abd al-Karim bin Sa'dawayh al-Dahistani ialah seorang penghafal hadits, dan juga penulis, Ia lahir di Dahistan pada tahun 428 H. Dia berguru kepada banyak syekh dari berbagai negara seperti: Naisaburur, Baghdad, Dahistan, Damaskus, Mesir, dan Harran.

4. Karya-Karya Imam Ghazali

Al-Ghazali mempunyai banyak karya di berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fiqh, Ushul fiqh, Ushuluddin, Mantiq, Jidal, filsafat, dan tasawuf.

Berikut merupakan sebagian dari kitab Imam Ghazali yang telah beliau tulis.

a) Bidang Ushul Fikih

- 1) *Al-Mankhul min Ta'liqoti al-Ushul*, kitab ini merupakan kitab pertama Imam Ghazali tentang bahasan ushul fikih. Ditahqiq oleh Hasan Haitu, dan dicetak Dar al-Fikr, Beirut. Ibnu al-Subki mengatakan bahwa al-Ghazali menyusunnya disaat Syaikh Haromain al-Juwaini masih hidup.
- 2) *Syifa' al-Ghalil fi Bayani as-Syibh wa al-Mukhil wi Masaliki*
Kitab ini membahas rukun-rukun qiyas dan syarat-syarat setiap rukunya, dan kitab ini termasuk kitab indukan Ushul fiqh.
- 3) *Kitab fi Mas'alati Taswibi al-Mujtahidin Kullu Mujahidin Mushibun*,
- 4) *Assasu al-Qiyas*. Kitab ini disebutkan Al-Ghazali di dalam al-Mustashfa, Juz. I hal. 38, Juz. II hal. 238 dan Juz. III hal. 325, terbit pertama kali di Mesir pada tahun 1907.
- 5) *Haqiqotu al-Qoulaini*, Maksudnya dua pendapat yang dikemukakan oleh Syafi'i. Ini adalah sebuah manuskrip, salinannya tersedia di Perpustakaan Yeni Jami di Istanbul, No. 865.
- 6) *Tahdzib al-Ushul*.
- 7) *Al-Mustashfa min Ilmi al-Ushul*. Kitab ini termasuk kitab akhir yang beliau tulis, Ibnu Khalkan menyebutkan bahwa selesainya kitab ini ditulis pada bulan Muharram tanggal enam, tahun 503 H.

b) Bidang ilmu Fikih

- 1) *al-Basith*, sebagai ringkasan dari kitab an-Nihayah yaitu karangan dari kitab dari gurunya yakni Imam al-Haramain
- 2) *al-Wasith*, merupakan ringkasan dari kitabnya sendiri yakni *al-Basith*, dengan menambahkan keterangan dari kitab *al-Ibanah* karya al-Furani.
- 3) *al-Wajiz*, dari kitab an-Nihayah, kemudian jadi *al-Basith*, *al-wasith*.

c) Bidang ilmu filsafat

- 1) *Tahafat al-Falasifah*.
- 2) *Mizan al-'Amal*: Merupakan filsafat agama yang menjelaskan maksud dan tujuan yang disebutkan dalam ilmu-ilmu agama.
- 3) *al-Munqidz min ad-Dholal*.

d) Bidang ilmu aqidah

- 1) *Iqtishod fi al-I'tiqod*. Setebal seratus halaman dan memuat bab tentang ilmu kalam.
- 2) *Faisal at-Tafriqoh baina al-Islam wa al-Zindiqoh*.

e) Bidang ilmu Mantiq

- 1) *Al-Qistas Al-Mustaqim*, Di dalamnya menyebutkan cara menghilangkan perbedaan antar makhluk.
- 2) *Mahku al-Nadhr*, memaparkan tentang berpikir untuk membentengi dari kekeliruan.

f) Bidang akhlak dan tasawuf

- 1) *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan karya spektakuler Imam Ghazali, di dalamnya membahas tentang fikih, akhlak dan tasawuf.
- 2) *Kimiya as-Saadah*, kitab tentang tasawuf yang ditulis dengan bahasa Persia, didalamnya banyak penjelasan tentang cara untuk wushul terhadap Tuhan.

3) Asraru al-Hajj, membahas tentang ilmu fikih haji, tapi didalamnya juga terdapat pembahasan-pembahasan rahasianya

Demikian merupakan daftar sebagian kecil kitab dari Imam Ghazali yang mampu penulis cantumkan, karena sangking banyaknya kitab yang telah ditulis oleh beliau, bahkan sampai sekarang masih terjadi perdebatan tentang jumlah kitab karyanya.

B. KARYA RAHASIA HAJI

1. Latar Belakang Penulisan Karya *Rahasia Haji*

Imam al-Ghazali ialah ulama yang sangat produktif dalam mengarang kitab, bukan hanya di dalam bidang fikih dan filsafat, tapi ada berbagai fan kitab yang telah beliau tulis, termasuk juga yang membahas tentang tasawuf. Oleh sebab itu al-Ghazali tidak hanya dijuluki sang ahli fikih, tapi juga seorang filosof yang mempunyai pandangan corak tasawuf. Ini bisa dilihat dari buku-buku karya beliau, yang mana membahas tentang macam-macam ilmu pengetahuan, ada fikih, usul fikih, ilmu mantiq, filsafat dan juga tasawuf.⁴

Keseharian beliau selalu disi dengan menulis kitab, beramal baik, beribadah, serta mendekatkan diri kepada Allah. Beliau sadar sesungguhnya semua yang beliau dapat hanyalah titipan dari Allah.

Dengan pengetahuannya yang begitu luas, mulai dari penguasaan disiplin ilmu Barat sampai ilmu fikih Imam al-Ghazali mampu melahirkan sudut pandang baru dalam melihat syariat agama.⁵ Beliau adalah ulama yang mampu mengkombinasikan fikih dengan tasawuf lewat tulisanya, diantaranya Ihya ulumuddin dan juga kitab Asroru al-

⁴ Arfandi Zainurrohmad, Skripsi, "*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020, H, 41

⁵ Bahri Ghazali, "*Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*", (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 28.

Hajj, lalu diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan Judul Karya *Rahasia Haji dan Umrah* Imam Al Ghazali.

Menurut Imam Ghazali, haji itu mempunyai nilai spiritual sangat dalam, bahkan lebih dalam dari apa yang terlihat atau dilaksanakan oleh para jamaah⁶. Sehingga Imam al-Ghazali melihat bahwa haji harus dilaksanakan dengan penghayatan agar dapat tercapai hakikat pensyariatannya dan tidak terjebak pada ritual yang lahiriah saja. Sisi batiniah merupakan aspek utama yang perlu diperhatikan secara serius karena hanya dengan menghadirkan aspek kebatinan inilah inti dari haji dan umrah dapat tercapai, yaitu penyucian jiwa.⁷

Oleh karena itu, beliau menulis karya *Rahasia Haji (Asrarul Haji)* ini sebagai buah pemikiran beliau yang jarang dilihat oleh masyarakat secara luas, dan juga sebagai jawaban dari ketidaktahuan umat terhadap nilai spiritualitas di dalam ibadah yang mulia ini. Yang mana tujuannya beliau tak lain hanya agar haji setiap manusia menjadi haji yang mabrur, tapi kembali lagi besar kecilnya pahala haji tergantung niat yang Ikhlas oleh orang islam.

2. Sekilas Tentang Kitab Karya *Rahasia Haji*

Kitab *Asrarul al-Hajj* ialah salah satu dari sekian banyaknya karya Imam Ghazali, kitab ini pada dasarnya membahas tentang fiqih haji dalam madzhab Imam Syafi'i, tetapi didalamnya terdapat kajian tentang rahasia-rahasia dalam prosesi ritual haji, tak hanya itu didalamnya juga memberikan penjelasan tentang doa-doa disaat melakukan prosesi haji.

Di dalam kitab ini Imam Ghazali mengatakan bahwasanya ibadah haji merupakan ibadah pamungkas dan sekaligus menjadi lambang kesempurnaan agama Islam bagi yang menunaikannya. Begitu mulianya ibadah haji ini sehingga tanpanya kesempurnaan agama akan hilang.

⁶ Selengkapnya baca: <https://www.republika.id/posts/29529/haji-perspektif-al-ghazali> , diakses tanggal 13 November 2023, jam 23:08

⁷ Mujiburrahman, "*Rahasia Haji dan Umrah*", (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017), H. 1

Sebab kemuliaan ibadah haji, bentuk kepedulian al-Ghazali terhadap ibadah ini yaitu dengan menjabarkan seluk beluk haji dengan kitab *Asroru al-Hajj* ini.

Karya *Rahasia Haji* Menjelaskan secara terperinci bagaimana ibadah haii ataupun umrah yang sebenarnya memiliki sisi-sisi spiritual yang lebih dalam dari hanya yang terlihat dan dikerjakan oleh kebanyakan orang. Selain amalan Lahiriyah yang terlihat dan dilakukan dalam ritual Ibadah Haji, terdapat Rahasia, etika dan amalan bathiniyah ibadah Haji yang menjadikan tercapainya puncak ibadah haji yang sesungguhnya.

Karya *Rahasia Haji* Imam Al Ghazali menjelaskan mulai dari rukun haji, sunah-sunnahnya, etika dalam melaksanakan haji, dan juga rahasia-rahasiannya. Beliau membagi pembahasannya menjadi tiga bagian:

Pertama. Beliau memaparkan tentang keutamaan ibadah haji dan Ka'bah, keutamaan dua kota suci (Haromain) yaitu Makah dan Madinah, di dalamnya juga menerangkan tentang perjalanan yang jauh dan susah untuk menuju ke masjid bersejarah. Di bagian ini juga Imam Ghazali membahas tentang syarat wajib haji, rukun-rukun haji, dan yang terakhir tentang hal-hal yang diwajibkan dan perkara yang dilarang atau diharamkan disaat haji.

Kedua, pada bagian ini Imam Ghazali membahas amalan lahiriah haji, yaitu tentang sepuluh pembahasan secara mendalam tentang cara menunaikan ibadah haji secara lahiriah. Sepuluh pembahasan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a) Perkara yang harus diperhatikan mulai dari awal keberangkatan, yaitu mulai dari keluar pintu rumah sampai mengerjakan ihram.
- b) Tentang tata Krama melakukan ihram, mulai dari miqat hingga masuk ke Makah.
- c) Terkait adab saat memasuki Makah hingga tawaf di Masjidil Haram

- d) Membahas tentang hal-hal yang dibutuhkan selama melaksanakan tohaf.
- e) Menjelaskan tentang pelaksanaan sa'i.
- f) Mengenai hal-hal yang harus diperhatikan sebelum dan saat mengerjakan wukuf.
- g) Menjelaskan amalan-amalan haji lain setelah wukuf.
- h) Menjelaskan tata cara umrah dan amalan-amalan yang dikerjakan setelahnya.
- i) Membahas tentang tawaf wada'.
- j) Menjelaskan tata cara berziarah ke Madinah dan etika memasukinya.

Pada bagian kedua ini juga menjelaskan tentang kepulauan dari tanah suci hingga ke kampung halaman.

Ketiga, yaitu membahas tentang etika haji dan seluk beluknya, dimana didalamnya memuat pembahasan secara terperinci dari bagian terpenting ibadah haji, yaitu amalan-amalan batin, adab dalam melaksanakannya, serta rahasia-rahasia dalam ibadah haji.

BAB IV
BAB IV KONSEP TASAWUF HAJI IMAM GHAZALI DALAM KITAB
ASRARU AL-HAJJ

A. Etika Khusus dalam Haji

Etika dalam ibadah haji ialah norma yang berdasarkan tuntunan agama yang berhubungan dengan proses dan sebagainya. Penulis disini akan mengutip beberapa etika saja yang masih relevan dengan zaman sekarang. Adapun Etika dalam ibadah haji yaitu sebagai berikut:

1. Biaya haji berasal dari harta yang halal.

Orang yang menunaikan haji wajib menggunakan harta yang halal, karena Allah tidak akan menerima dari sesuatu yang bersumber dari yang tidak baik, selain itu perkara yang haram juga menyebabkan tertolaknya doa¹.

Selain menggunakan harta yang halal Imam Ghazali juga menghimbau agar tidak melakukan kegiatan perdagangan selama ibadah haji berlangsung, karena bisa membuat hati tidak tenang dan konsentrasi terpecah antara ibadah dan berniaga, ini semua bertujuan agar fokus terhadap ibadah, yakni hanya karena dan untuk Allah swt., agar hati tenang berzikir kepada-Nya dan mengagungkan syiar-syiar-Nya. Dijelaskan dalam salah satu hadis dari jalur *Ahlul Bait*.

إِذَا كَانَ آخِرُ الزَّمَانِ خَرَجَ النَّاسُ إِلَى الْحَجِّ أَرْبَعَةَ أَصْنَافٍ سَلَاطِينُهُمْ لِلنُّزْهَةِ وَأَعْيَابُهُمْ

لِلتَّجَارَةِ وَفُقَرَاؤُهُمْ لِلْمَسْأَلَةِ وَفُقَرَاؤُهُمْ لِلسَّمْعَةِ.

¹ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, "Min adab al-Hajj", Terj. Muhammad Iqbal A. Gazali, (tk: Islamhouse.com, 2009), h. 6

"Pada akhir zaman, manusia yang melakukan haji ada empat golongan, yaitu: para penguasa untuk berwisata, orang-orang kaya untuk berdagang, kaum fakir untuk mengemis, dan kaum qari' untuk memperdengarkan kemerdekaan suaranya".²

Hadis ini menegaskan jika tujuan-tujuan duniawi masih melekat dalam pikiran seseorang yang sedang melaksanakan haji, maka dia bisa kehilangan keutamaan haji, bahkan bisa keluar dari makna haji secara khusus.

Terlebih lagi, apabila dia tidak sedang melaksanakan haji untuk diri sendiri, misalnya melaksanakan haji untuk orang lain dengan upah, maka ia telah mengais dunia dengan amal akhirat. Orang-orang *wira'i* selalu menjaga hati dari keduniawian serta tidak menyukai tindakan tersebut. Kecuali jika dia memang benar-benar ingin berziarah ke Baitullah, dan hanya dengan berhaji atas orang lain, dia bisa memenuhi keinginannya. Oleh karena itu tidak masalah baginya berhaji atas orang lain dengan upah, asalkan tujuannya bukan memanfaatkan agama untuk kepentingan dunia, bahkan sebaliknya, yaitu memanfaatkan urusan duniawi untuk kepentingan agama. Jika demikian halnya, maka dia harus menata niat dan tujuan, yaitu berniat mendatangi tanah Haram dan menolong sesama muslim, dengan menggugurkan kewajiban haji dari saudaranya.

2. Tidak bekerja sama dengan musuh Allah.

Yaitu mendukung perbuatan dosa serta apa saja yang didalamnya ada unsur larangan dari Allah, seperti bersedia menyerahkan al-Maks³ (pajak) kepada mereka yang menghadang umat Islam untuk masuk ke Masjidil Haram, baik mereka itu oknum pejabat pemerintah di Mekah maupun kelompok terorganisir yang beroperasi di jalan menuju Tanah Suci.

² Al-Iraqi menyebut hadis ini diriwayatkan al-Khatib dengan sanad majhul (tidak diketahui), dan pada riwayat ini juga tidak disebutkan lafadz *as-salathin* (para penguasa)

³ Pada dasarnya Maks ini bermakna al-Jibayah (cukai), tapi istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut pemungutan liar oknum dari pemerintah yang semena-mena terhadap masyarakat dalam bidang ekonomi.

Menyerahkan harta kepada mereka berarti membantu mereka melakukan kezaliman, dan mendukung kelancaran kegiatan mereka. Bahkan dengan kata lain membantu kezaliman itu sendiri. Karena itu, hendaknya orang berhaji berlaku arif, dan menentang tindakan tersebut.

3. Melembihkan bekal kebutuhan sendiri untuk disedekahkan.

Membantu orang lain yang lemah dengan jiwa, dan harta, serta menolongnya dengan harta ataupun bekal yang lebih juga termasuk adab yang perlu diperhatikan Hal ini pastinya dilakukan sesuai kemampuan, tanpa paksaan yang membebani diri dan tanpa sikap maupun berlebihan atau israf.

Maksud dari isyraf adalah bermewah-mewahan dalam hal makanan dan minuman, seperti yang dilakukan orang-orang yang terbiasa hidup mewah. Adapun dengan banyak bersedekah, dengan sendirinya telah menjauhi sikap israf. Sebab tidak ada kebaikan dalam israf, dan tidak ada israf dalam sedekah, seperti dikatakan, "Membelanjakan harta untuk keperluan haji termasuk sedekah di jalan Allah swt., di mana satu dirham dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali. Dan anjuran Imam Ghazali ini juga sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

من كان معه فضل ظهر فليعد به على من لا ظهر له, ومن كان معه فضل زاد فليعد به

على من لا زاد له

“Barangsiapa mempunyai kelebihan kekuatan, hendaknya mendatangi yang lemah, dan siapa saja memilikibekal yang lebih, maka datangilah yang tidak memiliki bekal”. Kemudian Nabi Muhammad menyebutkan bagian harta sehingga kami tahu jika tidak ada hak kami pada kelebihan harta itu.⁴

4. Meninggalkan perbuatan yang buruk

⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab kesunnahan menolong orang lain dengan harta yang lebih nomor. 1728. Lihat Imam Muslim, *“Shohih Muslim”*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turots al-Arabi, 1955), Jilid. 3, H. 1354

Imam Ghazali menerangkan yang dimaksud perbuatan buruk disini yaitu *rafats*, *fusuq*, dan *jidal* sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 197:

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“Maka janganlah dia berkata jorok, berkata kasar, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji”.

Kata *rafats* adalah kata universal, yang meliputi semua ucapan porno, jorok dan kotor, termasuk di dalamnya rayuan atau godaan terhadap perempuan yang membicarakan tentang kegiatan seksua. *Rafats* ini dilarang, karena menimbulkan gairah seksual yang juga dilarang, sedangkan dalam qaidah fiqih perkara yang mengarah ke sesuatu yang dilarang, hukumnya juga dilarang.

Kata *fusuq* ini meliputi semua hal yang keluar dari definisi taat kepada Allah swt. Sedangkan kata *jidal* adalah berlebih-lebihan dalam perdebatan dan perteng- karan yang menimbulkan kedengkian dan dendam yang tidak mencerminkan akhlak mulia.

Allah memerintahkan untuk menjahui tiga perbuatan diatas ketika menunaikan haji dan berada di tanah suci karena jika menerjangnya bisa berdosa, sebab tiga hal diatas pilar utama penyebab dosa.

5. Melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu

Yang dimaksud disini yaitu berjalan kaki saat mengerjakan manasik haji, bukan dari rumah ke mekah.

Melakukan manasik haji dengan jalan kaki diutamakan karena setiap langkah mendapat tujuh ratus kebaikan dari tanah haram. Kebaikan tanah haram yaitu setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi seratus ribu kebaikan.

Tapi menurut pendapat lain, yakni pendapat Imam Maliki dan syafii naik kemdaraan lebih utaa dari jalan kaki, karena didalamnya

terdapat infaq untuk orang lain.⁵ Tapi bukan berarti pendapat ini menyalahi pendapat pertama, karena ini hanya anjuran yang kembali pada kemampuan masing-masing. Jika berjalan kaki menyebabkan lemahnya fisik sehingga mengganggu prosesi ibadah haji selanjutnya, sehingga naik kendaraan lebih utama.

6. Berpenampilan sederhana

Hal ini bertujuan untuk menjauhkan diri dari gemerlap dunia yang fana sebagaimana bayi yang dilahirkan ibunya dengan tanpa pakaian.

Termasuk juga tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada kesombongan, tidak bermewah-mewahan, sehingga tidak tergolong orang-orang sombong yang bermegah-megahan. Lebih baik berpenampilan seperti kaum dhuafa dan miskin, khususnya mereka yang saleh karena dalam hadis dijelaskan:

فَقَدْ أَمَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشَّعَثِ وَالِإِخْتِفَاءِ.

“Rosululloh memerintahkan agar keluar dengan membiarkan rambut kusut berantakan terkena angin dan debu, serta jalan tanpa alas kaki”⁶

7. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih hadyu

Orang yang melaksanakan haji dianjurkan menyembelih hewan ternak yang gemuk dan bagus. Ia boleh memakan dagingnya jika hukum penyembelihannya adalah sunah (orang yang tidak diwajibkan membayar dam)⁷, dan tidak boleh memakannya jika hukum penyembelihannya adalah wajib (orang yang berkewajiban membayar dam)⁸.

Membawa hewan hadyu dari tempat miqat dan menggiringnya ke tempat penyembelihan lebih utama jika tidak mengganggu berjalannya manasik haji.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *“Asrar al-Hajj”*, (Beirut: Mansyurot Maktabah al-Isriyyah, tt), h. 131

⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baghawi dan at-Tabrani dari hadis Abdullah bin Abi Hadrad secara *marfu’*

⁷ Yaitu orang yang melakukan haji ifrad, maka tidak diwajibkan membayar dam

⁸ Hadyu yaitu hewan yang disembelih sebagai ganti dam dari haji seseorang yang melakukan haji *qiran* dan *tamattu’*.

Hewan hadyu yang paling utama yaitu hewan yang paling mahal harganya dan paling berkualitas menurut ahlinya.

8. Berlapang dada untuk bersedekah dan hadyu

Mengeluarkan harta untuk melaksanakan haji sama halnya menafkahkan harta di jalan Allah. Setiap satu dirham yang dikeluarkan untuk ibadah haji akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus dirham.

Orang yang berlapang dada dalam menginfakkan sebagian harta untuk bersedekah dan hadyu, serta bersabar menanggung apa yang dialami dari kerugian dan musibah pada harta atau pada badannya, jika menyimpannya. Sungguh, yang demikian itu merupakan tanda bahwa haji seseorang diterima di sisi Allah swt.

Melaksanakan ibadah haji memang banyak cobaan yang sebagaimana menempuh jalan jihad. Sehingga setiap kesulitan dan penderitaan yang diperoleh selama ibadah haji akan diganti dengan kebaikan. Tidak ada kesia-siaan dalam beribadah haji untuk manusia di sisi Allah swt.

B. Amalan Bathiniah Serta Rahasiannya dalam Ibadah Haji

Pelaksanaan ibadah haji tidak cukup kalau hanya sekedar mengerjakan amalan lahiriah saja, tapi juga diperlukan amalan bathiniah. Yaitu meliputi ikhlas ketika niat, merenungi kebesaran Allah dalam mengunjungi ke tempat-tempat suci, serta dan selalu berusaha merenungi makna dari setiap ritual ibadah haji mulai dari awal sampai akhir tujuannya agar benar-benar memahami makna dari ibadah haji.

Penulis hanya mengambil amalan-amalan yang masih ada hubungannya dengan prosesi haji saja, berikut merupakan amalan bathiniah dan juga rahasiannya dalam ibadah haji:

1. Hati selalu merindukan kabah untuk melaksanakan haji

Muncul perasaan rindu ini ketika seseorang telah memahami bahwa Ka'bah adalah rumah Allah (Baitullah) dan meyakini hal itu. Kabah

dibangun sebagai simbol kekuasaan Allah di hadapan para raja dan penguasa. Orang yang bermaksud mengunjungi Ka'bah berarti bermaksud mengunjungi rumah Allah sekaligus dengan itu dia berhak melihat Allah di akhirat kelak.

Barang siapa berniat berkunjung ke Baitullah, maka sebaiknya ia tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengunjunginya. Karena dengan mengunjunginya, sama saja mengunjungi Allah⁹. Barang siapa mengunjungi Allah di dunia, Allah akan memberikan kenikmatan padanya, sesuai dengan apa yang Dia janjikan, yaitu melihat Wajah-Nya secara langsung di akhirat.

Dengan begitu harus diperhatikan bahwa tujuan datang ke Masjidil Haram adalah bermaksud mengunjungi Baitullah sekaligus menghadap Allah, sehingga kelak di akhirat ia berhak bertemu Allah sesuai janjinya.

Sungguh, kerinduan bertemu Allah swt. akan menjadikan seseorang melakukan perbuatan yang bisa mengantarkan dirinya pada pertemuan dengan-Nya, yakni yang dirindukan.

2. Hati bertekad kuat untuk melaksanakan haji

Ketika bertekad menunaikan haji, maka harus bertekad meninggalkan segala macam syahwat dan kenikmatan duniawi, bertekad menghadap Allah dan senantiasa mengagungkan Allah swt di dalam hati. Tekad ini juga meliputi niat berpisah keluarga dan kampung halaman di jalan Allah, dengan demikian ia akan merasa lebih ringan dalam menghadapi musibah dan kesulitan yang dialami saat haji.

Harus dipahami ketika seseorang bertekad atas sesuatu yang mulia, maka rintangannya juga tinggi. Karena siapa yang menuntut sesuatu yang besar, maka rintangan yang dihadapinya juga besar. Hendaknya ia

⁹ Hakikatnya haji ialah suatu usaha spiritualitas yang sungguh-sungguh agar mendapatkan kesadaran musyahadah (penyaksian). Yaitu upaya dari umat Islam untuk mengunjungi Ka'bah (Baitullah) sebagai washilah agar bertemu dengan Allah. Istianah, Prosesi Haji dan Maknanya, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016

bertekad melaksanakan haji murni karena Allah swt. menghindari perbuatan-perbuatan yang kotor, seperti riya' dan sum'ah.¹⁰

Jika mengunjungi Tanah Suci dan *Baitullah*, namun memiliki tujuan lain selain beribadah karena Allah, maka dia telah melakukan perbuatan paling keji. Karena itu, ia harus meluruskan tekad dalam dirinya, menata niat dan ikhlas menjauhi semua pantangan, termasuk pantangannya adalah riya dan sum'ah. Ia harus membuang segala sesuatu yang hina dan menggantinya dengan sesuatu yang utama.

3. Membersihkan jiwa dan hati sebelum berangkat haji

Yaitu dengan menghapus kezaliman yang pernah dilakukan dengan cara bertobat kepada Allah dari semua maksiat. Karena setiap kezaliman yang pernah dilakukan merupakan penghambat menuju Baitullah.

Setiap orang islam harus memutuskan keterkaitan hatinya dengan segala hal yang ditinggalkan, baik yang sifatnya materi ataupun non-materi, agar saat datang kepada-Nya bisa dengan sepenuh hati dan segenap jiwa. Jika hal ini tidak dilakukan, maka perjalanan haji hanya akan menghasilkan kepayahan dan kenestapaan. Selain itu menurut Imam Ghazali ibadah haji juga akan tertolak dan tercampakkan.

Orang yang bermaksud mengunjungi Baitullah, hendaknya memutuskan semua yang berhubungan dengan kampung halaman, seakan-akan dirinya tidak akan pulang ke kampung halamannya lagi, dan menulis surat wasiat¹¹ kepada anak-anak dan istrinya.

Oleh karena itu selama menempuh perjalanan haji, ia harus senantiasa berharap memperoleh kemudahan. Sungguh, akhirat adalah

¹⁰ *Riya'* ialah sifat seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah, tapi melakukannya bukan karena Allah melainkan karena tujuan dunia. Sedangkan *Sum'ah* ialah sikap seseorang yang suka mengomongkan dan memberitahukan amal kebbaikannya kepada orang lain agar mendapatkan pujian atau keuntungan yang lain.

¹¹ Orang yang hendak haji disunnahkan menulis wasiat, atas segala hak dan kewajibannya. Sebagaimana hadist Nabi, yang tertuang dalam kitab Shohih Bukhari pada bab wasiat no. 2738:

ما حق امرئ مسلم له شيء يريد أن يوصي فيه يبيت ليلتين إلا ووصيته مكتوبة عنده

“Tak pantas atas orang muslim yang mempunyai sesuatu yang ingin ia wasiatkan untuk meninggalkan dua malamnya kecuali wasiatnya tertulis disisinya”. Imam Bukhori, *Op.Cit.*, Jilid. 4, H. 2

kampung halaman yang abadi dan di sanalah kita akan kembali. Sehingga diharuskan senantiasa merasa bahwa perjalanan hajinya adalah perjalanan akhirat.

4. Tidak *israf* dalam membawa perbekalan haji

Perbekalan haji hendaknya barang yang ringan dibawa dan cukup untuk memenuhi kebutuhan, dan harus berasal dari hal-hal halal yang didapat dengan cara yang halal pula. Jika dalam dirinya ada sifat rakus untuk memperbanyak perbekalan, untuk menghadapi lamanya perjalanan maka ia harus ingat bahwa perjalanan akhirat lebih lama daripada perjalanan haji, dan perbekalan yang sejati adalah takwa. Adapun perbekalan selain takwa, seperti makanan, dan sebagainya, akan ditinggalkan.

Oleh karena itu, jangan sampai amal kebaikan yang dijadikan seharusnya menjadi bekal menuju akhirat, ternyata tidak menyertai ketika datang kematian jangan sampai amal amal dirusak oleh kotoran riya dan lumpur kelalaian¹².

5. Mengingat kematian saat memakai kain Ihram

Ketika membeli dua kain ihram untuk digunakan haji. Ia harus ingat bahwa ia juga akan memakai kain kafan ketika ajal menjemput. Bisa jadi sebelum manasik haji dilaksanakan ajal lebih dahulu menjemputnya, sehingga ia bertemu Allah bukan dalam keadaan mengenakan kain ihram, namun mengenakan kain kafan.

Kain kafan ini sangat dekat dengan kain ihram, sama-sama berwarna putih dan tidak dijahit.

6. Selalu menjaga niat untuk berangkat haji

Perjalanan seseorang yang berpisah dengan keluarga demi memenuhi perintah Allah itu lebih mulia dari semua perjalanan di alam dunia. Oleh karena itu, ia harus bertanya pada dirinya sendiri, apa yang

¹² Sesungguhnya amal kebaikan itu diibaratkan madu, dan kemaksiatan diibaratkan cuka. Kemaksiatan akan merusak kebaikan sebagaimana cuka akan merusak madu.

sebenarnya diinginkan? Ke manakah tujuannya? Siapa yang hendak dituju dan dikunjungi?

Oleh karena, itu orang yang berhaji wajib menghadirkan harapan di dalam hatinya agar amalnya diterima di sisi Allah dan menjadi orang yang *wushul*¹³ yang mampu sampai pada keharibaan Allah. Sembari berdoa agar tidak menjadi orang yang hanya memamerkan amal-amalnya dalam haji.

Dan senantiasa berharap, seandainya wafat sebelum sampai ke Baitullah, semoga Allah swt memasukkanya sebagai tamu-Nya yang datang kepada-Nya.

7. Mengingat kematian saat memasuki miqat

Ketika memasuki tempat miqat dan menyaksikan tapal batasnya, seseorang harus merasa seolah ia sedang memasuki pintu kematian. Sebab di antara keduanya terdapat ketakutan dan tanggung jawab.

Ia harus ingat kesendiriannya jauh dari keluarga saat perjalanan haji, masih lebih sepi kesendiriannya di dalam kubur, terasing sendirian bersama kegelapan alam kubur.

Ketakutan-ketakutan ini hendaknya diaplikasikan dalam semua perbuatan dan perkataan, sebagai bekal menghadapi alam kubur.

8. Saat ihram dan membaca talbiyah berarti memenuhi seruan Allah

Saat memakai baju ihram lalu bertalbiyah dari miqat, maka harus diketahui bahwa itu artinya memenuhi seruan Allah maka berharaplah ibadahmu diterima di sisi-Nya¹⁴.

Sebuah keharusan bagimu untuk berada antara takut (khauf) dan berharap (raja), sambil menyerahkan segalanya kepada Allah, atas karunia dan anugerah-Nya. Hal ini perlu diperhatikan baik-baik dalam mengucapkan talbiyah, sebab awal diucapkannya talbiyah adalah awal dimulainya ibadah haji yang sangat penting untuk diperhatikan.

¹³ Dalam tasawuf orang yang *wushul* ialah sampainya seorang salik kepada Allah, dalam artian dia adalah orang yang benar-benar mengenal Allah (ma'rifatullah).

¹⁴ Di dalam redaksi lain tertulis "berharaplah kalian agar ibadah kalian diterimadan tetap khawatir atas ibadah kalian diterima atau tidak"

9. Saat memasuki Mekah menyadarkan diri jika telah sampai di kota yang mulia

Ketika memasuki Mekah, maka hendaknya ia sadar jika dirinya telah mencapai Tanah Suci yang dimuliakan Allah. dalam kondisi aman, dan berdoa semoga ketika memasukinya terbebas dari murka Allah swt, dan ibadah hajinya diterima oleh-Nya.

Selalu berharap demikian di setiap waktu karena di Tanah Suci, Allah menyempurnakan rahmatnya, terdapat kemuliaan Baitullah tidak terkirakan, hak pengunjung dimuliakan, dan kehormatan orang yang meminta perlindungan tidak disia-siakan.

10. Menyaksikan ka'bah seakan-akan menyaksikan Allah

Apabila melihat Ka'bah maka hati segera mengagungkannya seakan-akan menyaksikan Allah, karena Allah sangat mengagungkan kabah.

Kemudian dianjurkan memohon kepada Allah agar diberi karunia bisa melihat-Nya kelak di akhirat, seperti Allah telah melimpahkan karunia kepada orang-orang yang bisa melihat Baitullah.

Jangan sekali-kali kau lupa dari mengingat urusan akhirat, setiap kali kau melaksanakan manasik haji. Karena semua kondisi dalam haji merupakan dalil atas kondisi di akhirat

11. Ketika tawaf usahakan menghadirkan rasa pengagungan dalam hati

Kegiatan tawaf ialah pekerjaan yang menyerupai kegiatan sejumlah malaikat *al-Muqarrabun* yang berkerumun di sekitar Arsy: mereka tawaf di sekitar Arsy.

Jangan sekali-kali beranggapan bahwa yang dimaksud tawaf adalah hanya tawaf fisik ketika kau secara fisik mengelilingi Ka'bah. Tawaf juga meliputi tawafnya hatimu mengagungkan Allah, sampai kau hanya mengagungkan nama-Nya saat berzikir, sejak memulai tawaf dan mengakhirinya di Baitullah.

Ketahui bahwa tawaf yang mulia adalah tawafnya hati yang mengitari aspek ketuhanan di alam Malakut; dimensi yang tidak bisa

ditangkap oleh indera manusia. Dan tawaf mengelilingi Baitullah merupakan bentuk zahirnya di *alam al-Mulk*.

12. Mengecup hajar aswad sembari meyakini saat itu sedang dibaiat Allah

Meyakini sedang melakukan baiat pada Allah saat mencium hajar aswad termasuk amalan bathin, dalam rangka meningkatkan ketaatan kepada Allah sekaligus bertekad memenuhi baiat tersebut. Dan siapapun mengkhianati baiat, maka ia berhak mendapat kemurkaan dari Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ يُصَافِحُ بِهَا خَلْقَهُ كَمَا يُصَافِحُ الرَّجُلُ أَخَاهُ.

"Hajar Aswad adalah Tangan Kanan Allah di bumi. Dengannya Allah menyalami makhluk-Nya, seperti seseorang menyalami saudaranya." (HR. al-Khatib).

13. Sa'i di antara Shafa dan Marwa

Melakukan sa'i sama halnya keluar masuk menemui Sang Raja memohon ampun, sementara ia tidak mengetahui apa yang diputuskan sang Raja terkait dengan nasibnya, apakah sang Raja memaafkan kesalahannya atau menolak. Ia senantiasa mondar-mandir di halaman istana sang raja, berharap sang Raja berkenan memberi ampunan terhadap dirinya dalam sa'i yang berikutnya, jika sang Raja tidak berkenan memberi ampunan terhadap dirinya pada sa'i yang pertama.

Sa'i mengisyaratkan sikap optimis dan bersungguh-sungguh dalam ikhtiar, serta menunjukkan rasa sabar dan tawakal kepada Allah.

Ketika berulang kali berjalan antara Shafa dan Marwa, maka hendaknya ia memperhatikan aspek keunggulan dan kekurangan yang berulang kali antara azab dan ampunan.

14. Meyakini bahwa wukuf di Arafah ialah gambaran kiamat

Banyak manusia yang berkumpul berdesak-desakkan, di Arafah, kulit mereka berbeda-beda dan bahasa mereka tidak sama.

Mereka dipimpin oleh imam kelompoknya masing-masing ketika datang dan pergi di *Masy'aril Haram*, mereka berjalan mengikuti imam dan mereka melakukan apa yang dikerjakan imam mereka.

Maka itu ialah gambaran kelak kiamat, setiap umat manusia berkumpul bersama nabi dan imam-imam mereka. Setiap umat mengikuti nabinya dan mereka sangat berharap mendapat syafaat darinya.

Apabila memikirkan hal itu, maka selalu memperteguh hati untuk senantiasa merendahkan diri dan merasa hina di hadapan Allah swt. Sehingga kelak kau dikumpulkan dalam golongan orang-orang beruntung yang dirahmati Allah.

15. Melempar jumrah ialah bentuk ketaatan

Dalam melempar jumrah, berniat semata karena menaati perintah Allah, sebagai tanda ketaatan dan penghambaan kepada-Nya, serta memperlihatkan kepatuhan yang murni, karena akal dan jiwa tidak mampu memahami maknanya, karena sifat perintahnya ialah ta'abbudi.

Setelah itu, berniat melempar jumrah sebagaimana nabi Ibrahim Melempar Iblis di tempat tersebut. Iblis meng hadang Ibrahim, karena Iblis ingin menggoda Ibrahim supaya tergelincir ke dalam kemaksiatan. Kemudian Allah memberi perintah kepada nabi Ibrahim supaya melempari Iblis dengan beberapa batu, untuk mengusir dan mencegah hasutannya.

C. Dampak Nilai-Nilai Tasawuf Haji Terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji

Haji ialah perjalanan seseorang menuju Allah. Dan haji mabrur adalah predikat yang ingin didapatkan oleh setiap insan. Tetapi ketentuan mabrurnya haji ialah hak prerogatif Allah, dan putusan keterima atau tidaknya merupakan perkara ghaib, hanya Allah yang mengetahui segala putusan-Nya.

Dalam pelaksanaan haji, ada beberapa orang yang sekedar mendapatkan gelar “haji”, tanpa memperoleh keutamaanya, sebab ia hanya menunaikan haji secara fisik, tanpa sungguh-sungguh meresapi substansi haji di dalam hati. Menurut kebanyakan ulama haji seperti ini ialah haji lahiriah. Dan adapula

sebagian dari mereka menunaikan haji dengan segenap jiwa dan raga, tidak ada tujuan lain kecuali menghadapkan hati kepada Allah. Dari sini dapat diketahui perbedaan haji lahiriah dan haji batiniah.

Haji lahiriah yaitu haji yang dikerjakan oleh seseorang hanya sekedar meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan saat ihram, dan menganggap tanda finish dari rangkaian ibadah haji adalah tahallul akhir. Sedangkan haji batiniah yaitu haji yang dilakukan dengan sungguh-sungguh menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi, hatinya hanya tertuju kepada Allah dan tidak memperhatikan yang lain. Baginya menyaksikan Allah ialah batas akhir dari prosesi haji.

Orang yang melaksanakan haji bathiniah akan selalu memperhatikan etika haji, ketika ia sudah bertekad untuk haji maka akan memutuskan hubungannya dengan perkara yang bisa mengganggu ibadah hajinya. Tidak hanya itu ia akan menjaga hatinya dari penyakit hati seperti iri, dengki, semua dibersihkan dengan sikap rendah diri dan ketulusan beribadah. Dan mereka akan selalu melibatkan hatinya setiap menjalani prosesi manasik haji.

Mereka akan selalu bersemangat untuk menyempurnakan prosesi manasiknya, karena sesungguhnya mereka melakukan untuk kebajikannya sendiri. Mereka tidak berani bermalas-malasan, karena mereka tahu bahwa Allah Maha Kaya, sehingga tidak akan membutuhkan apapun dari makhluknya.

Walaupun predikat haji mabrur adalah hak mutlak Allah, tapi hal itu dapat dideteksi dari hati dan perilakunya. Apabila hatinya semakin jauh dari perkara duniawi, dan beralih membicarakan ukhrawi dan senantiasa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, serta menjalankan syariat sebagai tuntunan hidupnya, maka hajinya diterima oleh Allah. Alasannya, karena Allah tidak akan menerima seseorang menjadi kekasihnya kecuali orang yang benar-benar dicintainya. Barangsiapa dicintai oleh Allah, maka akan dilindungi oleh Allah dari pengaruh iblis untuk melakukan hal-hal yang tercela.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa terdapat beberapa dampak penerapan nilai Etika Haji terhadap pelaksanaan ibadah haji, antara lain:

1. Potensi mendapatkan kriteria haji dengan kualitas mabrur cukup besar, jika benar-benar diterapkan sesuai dengan apa yang dianjurkan Imam Ghazali di dalam karya Rahasia Haji dan syariat.
2. Hati lebih tenang karena hati selalu tertuju kepada Allah, dan tidak terikat dengan urusan dunia.
3. Lebih bisa mengambil makna yang tersembunyi dari tiap prosesi haji dalam rangka membersihkan hati, menjernihkan jiwa dan memperdalam pemahaman agama.
4. Selalu termotivasi untuk terus meningkatkan ketaatan, dan membersihkan dari syahwat-syahwat, dan menjahui kenikmatan duniawi, kecuali pada hal-hal yang bersifat darurat saja.
5. Menjauhkan dari berbagai penyakit hati seperti sombong, riya', sum'ah, dan lain sebagainya, sehingga akan selalu bersikap sopan, santun, tenang, dan bersikap *tawadhu*'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Etika dalam ibadah haji

Pertama, biaya haji dari harta yang halal sebab Allah tidak menerima dari hal yang tidak baik. *Kedua*, tidak bekerja sama dengan musuh Allah, maksudnya mendukung atas perbuatan maksiat. *Ketiga*, membawa bekal yang cukup untuk dirinya sendiri, dan membawa bekal lebih sesuai dengan kebutuhannya untuk sedekah. *Keempat*, meninggalkan perkataan rafats, fusuq, dan jidal. *Kelima*, mengerjakan prosesi haji dengan jalan kaki bagi yang mampu, karena hal ini yang diutamakan. *Keenam*, berpenampilan sederhana agar terhindar dari sifat sombong. *Ketujuh*, ketika menyembelih hewan hadyu diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedelapan*, ikhlas dalam bersedekah dan hadyu, karena sama saja menafkahkan harta di jalan Allah dan akan dilipatgandakan.

2. Amalan bathiniah dan rahasianya dalam ibadah haji

Pertama, hati selalu merindukan kabah untuk melaksanakan haji. *Kedua*, tekad hati kuat untuk melaksanakan haji murni karena Allah. *Ketiga*, membersihkan hati dan jiwa sebelum berangkat haji agar disaat datang kepada Allah bisa dengan sepenuh hati dan segenap jiwa. *Keempat*, tidak *israf* dalam membawa perbekalan haji karena akan berkesan rakus dan perbekalan sejati adalah takwa. *Kelima*, mengingat kematian saat memakai kain Ihram karena kelak kita akan dipakaikan kain kafan saat wafat *Keenam*, selalu menjaga niat untuk berangkat haji,

agar tidak terbayang-bayang kampung halaman dan bisa fokus tujuannya menuju Allah. *Ketujuh*, mengingat kematian saat memasuki miqat sebab disinilah awal dari ibadah haji dan benar-benar telah jauh dari keluarga sehingga merasa kesepian, dan kesepian ini masih lebih sepi kelak di dalam kubur. *Kedelapan*, membaca talbiah berarti telah memenuhi panggilan Allah, maka selalu berharap agar haji diterima oleh Allah. *Kesembilan*, ketika telah masuk Makkah menyadari bahwa ia telah tiba di kota yang mulia. *Kesepuluh*, melihat kabah seolah melihat Allah, karena Allah sangat mengagungkan kabah. *Kesebelas*, saat thawaf selalu berusaha untuk menghadirkan rasa pengagungan kepada Allah. *Kedua belas*, saat mengecup hajar aswad meyakini saat itulah ia telah dibaiat Allah dan bertekad untuk selalu bertakwa. *Ketiga belas*, saat saia'i di antara Shafa dan Marwa, merenungi seolah-olah berlari untuk memohon ampunan. *Keempat belas*, meyakini wukuf di arafah adalah gambaran di padang mahsyar. *Kelima belas*, melempar jumrah sebagai wujud ketaatan.

3. Dampak Nilai-Nilai Etika Haji Terhadap Pelaksanaan Ibadah Haji

Pertama, potensi mendapatkan kriteria haji dengan kualitas mabrur cukup besar. *Kedua*, hati lebih tenang karena hati selalu tertuju kepada Allah, dan tidak terikat dengan urusan dunia. *Ketiga*, bisa mengambil makna yang tersembunyi dari tiap prosesi haji. *Keempat*, termotivasi untuk terus meningkatkan ketaatan. *Kelima*, Menjauhkan dari berbagai penyakit hati dan mendorong bersikap sopan, santun, tenang, dan bersikap *tawadhu'*

B. Saran

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi siapa saja yang ingin menambah wawasan ilmu tentang tasawuf haji, serta memberikan pengetahuan kepada calon jamaah haji dan masyarakat secara umum terhadap ilmu haji berlandas Etika dan Tasawuf haji

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- A Gani. (2014). *Adab Guru dan Murid dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Anashom, Joko T, Mahlail S, Iman F dan Mustagfirin (2021) *Buku Wajib Jemaah Haji (Panduan Perjalanan Jemaah Haji)*.DIVA press: Yogyakarta
- Asari, H. (2011). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Iainpress.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. A-Empat.
- Badrudin. (2018). *Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji*. A-Empat.
- Fitriadi Hi. Yusuf. (2021). *Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Menenal Sufisme Islam)* (I. A.-S. K. R. Ternate (ed.)).
- Ghazali, B. (1991). *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghozali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin, Ilmu dan Keyakinan* (1st ed.). Republika Penerbit.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Trust Media Publishing.
- Jannah, A. (2011). *Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*.
- Khoirul Abror. (2019). *Fiqih Ibadah*. Phoenix Publisher.
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Mujiburrohnah. (2017). *Rahasia Haji dan Umrah*. Turos Khazanah Pustaka Islam.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Pakar, S. I. (2013). *Tokok-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Deepublish.
- Pembukuan, T. (2020). *Syarah Fathal Qarib (Bab Ubudiyah)*. Ma'had Al-Jamiah Al-Aly Uin Maulana Malik Malang.

- Rohmah, S. (2021). *Akhlak Tasawuf*. Masya Expanding Management.
- Saat, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida.
- Safrida. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Syeikh Abdurrahman. (2015). *Fiqih Empat Madzhab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Syihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (2nd ed.). Lentera Hati.
- Witae, T. (2017). *Pengelolaan Tabungan Haji di Koperasi Ibnu Affan (Ibnu Affan Zed, M. (2008). Metode penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaily, W. (1989). *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*. Dar al-Fikr.
- Zulkifli, J. (2018). *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Kalimedia.

Referensi Jurnal

- Fauzan, A. (2022). *Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati*. 11(1), 35–58.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4): 73–87.
- Hardiono. 2020. "Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat." *Jurnal al-Aqidah* 12(2).
- Hasan, I. 2012. "Studi Fiqih Ibadah Haji Dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Islamy, A. (2020). Haji Mabruur Dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik. *Al-Qalam*, 26(1), 107–115.
- Jafar. (2020). Ibadah Haji Dalam Al-Quran (Sekelumit Hikmah di Balik Pelaksanaan Ibadah Haji). *Jurnal Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman*, 1(1), 20–37.
- Kasman, Suf. 2020. "Menyingkap Rahasia Ibadah Haji." *Jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman* 1(2): 16–29.

- Kasmin, D. (2018). *Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)*. Jurnal Al-Adl. 11(2).
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath*, 2(1), 1–5.
- Kurniati, Yunita. 2020. “Karakteristik Etika Islam Dan Barat.” *IJITP* 2(1).
- Muzayanah, F. (2021). Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Aljailani (Qutubul Auliya). *Mozaic*, 7(1), 1–28.
- Palayanan Penyelenggaraan Ibadah Umroh Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen”. *Jurnal Sainteks*.
- Rafli Kahfi. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4073.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 43.
- Suyadi (2011). “Kajian Yuridis Terhadap Jamaah Haji Sebagai Konsumen Jasa
- Syarifuddin, S. (2023). *Nilai Filosofis Ritual Ibadah Haji dalam Perkembangan Spiritual dan Sosial Manusia*. 1(20), 1–8.
- Ulum, A. M. (2022). Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani, dan Falsafi. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 3(2), 81.
- Yani, R. (2019). *Menyingkap Rahasia haji (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati tentang Filosofi Ibadah Haji)*.

Referensi dari Website

- <https://an-nur.ac.id/riwayat-hidup-al-ghazali/>
- <https://demokratis.co.id/akhlak-dalam-perjalanan-haji-dan-umrah-beserta-mengenal-budaya-arab/>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>
- <https://id.scribd.com/document/428958224/Akhlak-Jamaah-Haji-Dan-Budaya-Arab-Saudi>
- <https://id.scribd.com/document/428958224/Akhlak-Jamaah-Haji-Dan-Budaya-Arab-Saudi>
- <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/akhlak-jamaah-dan-budaya-arab-saudi-oleh-kakan-kemenag-malra>

<https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-7039155/kapan-wajib-haji-disyariatkan-ini-sejarahnya>

<https://www.republika.id/posts/29529/haji-perspektif-al-ghazali>

<https://www.tvonenews.com/amp/berita/nasional/136467-pamer-harta-usai-ibadah-haji-ini-kata-mui>